

**INTEGRASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DALAM
UPACARA PERKAWINAN DI KABUPATEN PANGKEP
(TINJAUAN BUDAYA)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HASRIANA

NIM. 40200106003

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Januari 2011

Penulis

HASRIANA
NIM: 40200106003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Integrasi Budaya Islam Terhadap Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep”** yang disusun oleh saudari **Hasriana, NIM:40200106003**, mahasiswa Program Studi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa tanggal 14 Desember 2010 M**, bertepatan dengan tanggal **8 Muharram 1432 H** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora Program Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 19 Januari 2011 M
16 Safar 1432 H

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. Dahlan M., M.Ag. (.....)
2. Sekretaris : Drs. Rahmat, M.Pd.I. (.....)
3. Munaqisy I : Drs. H. Aminuddin Raja (.....)
4. Munaqisy II : Dra. Susmihara, M.Pd. (.....)
5. Pembimbing I : Drs. H. Ismail Adam (.....)
6. Pembimbing II : Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Mardan M.Ag
NIP. 19591112 198903 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah azza wa jalla, karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dalam bentuk yang sederhana. Seiring dengan itu tak lupa kita mengirimkan salawat dan salam kepada Nabiullah Muhammad SAW sosok Nabi yang telah mengangkat derajat manusia menuju tingkat peradaban yang tinggi

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, baik bantuan materi maupun sumbangsi pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang dengan setulus hati telah mengasuh dan mendidik penulis serta berkorban baik moril maupun materil hingga terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor II, dan Pembantu Rektor III.
3. Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora serta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III, dan para dosen yang telah memberikan ilmunya dengan setulus hati.
4. Ibu Susmihara, M.Pd. dan Bapak Rahmat, M.Ag. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang senantiasa memberikan semangat dan supportnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Ismail Adam dan Ibu Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah memfasilitasi buku-buku dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber referensi.
7. Kepada rekan-rekan mahasiswa Fakultas Adab, khususnya teman-teman jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, teman-teman selokasi KKN Angk.ke-45, IPPM Pangkep, kepada sahabatku Andi Oddang yang senantiasa menemani penulis dalam suka maupun duka, teman-teman sependidikan di Pondok Aspuri; Amma, I'la, Ida, Uma, Asni, Mimy, Fatma, Dhila serta Kakak Rul. Terima kasih atas dukungan dan doanya.
8. Terkhusus kepada teman-teman seangkatan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam; Haje, Enal, Hajir, Sultan, dan Ullah, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini, yang senantiasa memberikan dorongan satu sama lain untuk tetap menuntut ilmu hingga saat ini.

Dan penulis berusaha semaksimal mungkin mempersembahkan karya yang terbaik, namun penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah semata. Dan semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang lebih baik disisi Allah. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 20 Agustus 2010

Hasriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR INFORMAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Tujuan dan kegunaan	6
E. Garis Besar Isi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pernikahan Menurut Islam.....	8
B. Perkawinan Menurut Budaya Lokal Sul-Sel	13
C. Integrasi Budaya dan Hal-Hal yang Mempengaruhinya	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Pendekatan	31
B. Metode pengumpulan data.....	34
1. Data Penelitian dan Perspektif Penelitian Kualitatif.....	34
2. Teknik Pengambilan Data	37
C. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Selayang Pandang Kabupaten Pangkep.....	45
B. Pelaksanaan Budaya Lokal Sul-Sel dalam Upacara Perkawinan.	57
C. Integrasi budaya Lokal Terhadap Budaya Islam Dalam Upacara Perkawinan di Kab. Pangkep	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88
----------------------------------	-----------



ABSTRAK

Nama : Hasriana

Nim : 40200106003

Judul : Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara
Perkawinan Di Kabupaten Pangkep

Skripsi ini membahas mengenai perkawinan dalam rana wilayah lokal yaitu Kabupaten Pangkep sebagai suatu upaya menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter dan identitas suatu daerah.

Merupakan suatu hasil kajian sejarah budaya yang secara khusus membahas mengenai integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam upacara perkawinan, memaparkan tahapan awal hingga akhir prosesi adat dibalik pesta dan perayaan perkawinaan dalam hal ini mengungkap bagaimana prosesi perkawinan adat yang dibenturkan dengan budaya Islam.

Memberikan pemahaman mengenai upacara perkawinan sebagai suatu proses integrasi atau proses percampuran kebudayaan yang bukan berarti menghilangkan atau memotong unsur-unsur yang ada tetapi selektif terhadap unsur-unsur yang ada. Bila unsur yang ada tidak bertentangan dengan dengan prinsip Islam maka unsur-unsur tersebut harus tetap ada, tetapi bila unsur yang ada itu bertentangan dengan dengan prinsip Islam, maka unsur tersebut harus dihilangkan.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR INFORMAN

1. Syamsul Alam Dg. Nyonri, Budayawan dan Kasi Adat dan Budaya Daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Pangkep
2. H. Muslimin, mantan staf KUA, Kamp. Baru, Kec. Bungoro. Kab. Pangkep
3. Mukhlis, Imam Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep.
4. H. Badaruddin, Staf Pengurus Masjid Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep.
5. H. Mukhtar, juru Rias Pengantin Laki-laki, Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep.
6. Hj. Hasmah, Juru Rias Pengantin wanita, Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep.
7. Mulyati, Juru Rias Pengantin Wanita, Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep.
8. Muh. Alwi, Staf Pengurus Masjid Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep.
9. Muh. Saad, Staf Pengurus Masjid Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya ajaran Islam tidak menolak perkembangan kebudayaan dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, sepanjang kebudayaan dan adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan jiwa dan norma-norma agama. Islam hanya menolak adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran prinsipil Islam.

Dengan demikian kedatangan Islam berikut hukumnya bukanlah bertujuan untuk membongkar adat istiadat dan kebudayaan yang telah ada dan yang telah dimiliki oleh umat manusia sebelumnya akan tetapi kedatangan Islam lebih kepada untuk mengarahkan kehidupan manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perjalanan sejarah masyarakat Islam Indonesia, aktualisasi nilai-nilai Islam berlangsung mengikuti irama berbagai macam nilai-nilai kebudayaan lokal yang pluralis dan membentuk struktur masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi budaya setempat, tidak terkecuali dalam upacara perkawinan, kepercayaan semacam itu berlanjut pada masa pasca Islam dan masih dapat ditemukan sampai sekarang.¹

Pelaksanaan upacara perkawinan di setiap daerah memiliki keunikan tersendiri serta dipengaruhi oleh faktor agama yang dipeluk oleh masyarakat. Di Sul-Sel pada umumnya dan Pangkep khususnya, ajaran dan kaidah agama Islam sangat berpengaruh terhadap corak dan tata cara pelaksanaan perkawinan. Hal ini

¹ Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad ke XVI-XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 47.

memperlihatkan suatu realitas lain bahwa terdapat korelasi yang erat antara agama dan adat dalam perkawinan

Upacara perkawinan dilaksanakan berdasarkan adat dan tradisi tiap-tiap suatu daerah yang merupakan hal sakral dan suci sebab berkenaan dengan ajaran agama. Adakalanya beberapa daerah tertentu mempunyai tata cara perkawinan yang hampir sama namun demikian tiap-tiap daerah menampilkan nuansa-nuansa yang spesifik sehingga tetap menunjukkan perbedaan yang nyata

Upacara perkawinan masyarakat Bugis-Makassar, merupakan hal yang mengandung lebih banyak perwujudan simbolis maupun formal dari kepentingan ini, contohnya saja, acara perkawinan acap kali menjadi semacam arena dimana hubungan hierarkis dan kompetitif digelar secara temporer. Acara tersebut juga menjadi ajang utama dimana standar yang berlaku untuk menaikkan status diubah dan dipertegas. Dan bagi mereka, acara perkawinan menjadi tempat yang paling jelas mempertontonkan standar-standar baru dalam status sosial.

Perkawinan merupakan hal penting dalam masyarakat, utamanya masyarakat Islam karena perkawinan adalah sunnah Rasulullah yang patut diikuti oleh ummatnya agar selamat dari kejahatan moral dan kemerosotan akhlak. Pelaksanaanya dijalankan dengan penuh penghormatan yang hikmat sebab mengandung nilai-nilai moral yang luhur. Oleh karena itu perkawinan dilaksanakan melalui suatu upacara yang melibatkan segenap keluarga yang berkepentingan.

Merupakan suatu penelitian serius, mendalam, dan komprehensif tentang pernikahan adat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Pangkep dengan beserta aspek-aspeknya yang tersurat dibaliknya. Sebuah pengungkapan menyeluruh tentang beragam makna yang tersembunyi dibalik pesta megah, ritus panjang pernikahan, serta bentuk-bentuk perilaku dan negosiasi antar aktor dalam prosesi tersebut. Serta disini kita bisa merefleksikan apa yang masih bertahan apa yang sudah berubah,

ringkasnya penelitian ini menjadi dokumen sejarah sebagai bahan melihat proses perubahan dan bahan perbandingan real time antara masa lalu dan masa sekarang.

Tidak hanya mendapatkan abstraksi yang berlangsung di dalam pernikahan Bugis-Makassar, tetapi juga dibentangkan lukisan rinci tentang ruang, adegan, hingga percakapan yang penuh dengan simbo-simbol falsafah hidup yang berjalan di alam pikir orang Bugis-Makassar.

Dengan menimbang keasyikan orang Bugis-Makassar dalam negosiasi dan resepsi pernikahan, penulis memilih mengadakan penelitian mendalam seputar ritual ini, dengan membacanya sebagai teks tentang masyarakat Bugis-Makassar dimana dengan memakai acara perkawinan sebagai teks dasar sehingga menampilkan bagaimana Suku Bugis-Makassar tampil sebagai suku yang dinamis, inovatif, dan kompetitif, namun tetap memegang teguh interaksi sosial yang pada dasarnya konservatif dan hierarkis.

Dalam hal ini persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal yang ada di kabupaten Pangkep tentu menimbulkan dampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, setelah itu masyarakat mulai membandingkan kebudayaan Islam dan budayanya dengan perbandingan ini masyarakat mulai mengubah tingkah laku dengan ketentuan menerima budaya Islam dan meninggalkan budaya mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mempertahankan budaya mereka yang sesuai dengan budaya Islam, namun ada juga dalam masyarakat yang masih menganut budaya yang bertentangan dengan agama dan dipertahankan sampai sekarang.

Meskipun demikian persentuhan budaya Islam dengan budaya lokal akan berjalan seiring dan serasi dan lama kelamaan akan semakin sulit diidentifikasi yang mana sebenarnya budaya Islam dan yang mana budaya lokal, kalau tidak diadakan penelitian secermat mungkin.

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut di atas jelas bahwa agama Islam telah mendorong terjadinya perubahan, dalam arti kata turut memperkaya, sekaligus mewarnai corak tingkah laku, sikap dan tata nilai yang kemudian menjiwai gagasan-gagasan penting dalam struktur kebudayaan masyarakat di Kabupaten Pangkep. Semua itu adalah faktor pendorong bagi timbulnya ide untuk meneliti untuk proses akulturasi budaya Islam terhadap budaya lokal masyarakat setempat

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya lokal Sul-Sel dalam upacara perkawinan di Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara perkawinan di Kabupaten Pangkep?

Dari rumusan masalah yang dipaparkan, maka dapat diketahui batasan masalah dalam kajian ini terbatas pada integrasi budaya Islam terhadap budaya lokal dalam upacara perkawinan di kabupaten Pangkep ditinjau dari sudut pandang budaya.

C. Pengertian Judul

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiur dalam memberikan pemaknaan maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

“Integrasi” berasal dari bahasa inggris *"integration"* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Defenisi

lain, integrasi yaitu suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing²

“Budaya” berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu buddhi, budi berarti akal, pikiran, watak, sedangkan daya, berarti akal, kekuatan, jadi budaya mengandung makna leburan dari pada dua makna tadi yang artinya himpunan segala usaha dan daya upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.³

Sedangkan “Islam” berasal dari kata salimah yang berarti selamat sentosa dari kata itu dibentuk aslamah yang artinya memelihara, dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk dan patuh.⁴

“Lokal” berarti tempat, ruang. Sedangkan budaya lokal artinya budaya dari satu tempat atau locality.⁵ Sehingga secara umum pembahasan judul terfokus pada akulturasi budaya Islam terhadap budaya lokal masyarakat di Kabupaten Pangkep.

“Upacara” yaitu tanda-tanda kebesaran, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan tertentu. Sedangkan Perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan serta pencegah perzinahan dan menjaga ketentraman lahir dan batin.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. ke 2; Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

³Sidi Gazalba, *Pengantar kebudayaan Sebagai Ilmu* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Antara, 1968), h. 35.

⁴Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam* (Ed. Rev. Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.61.

⁵Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Cet. IV; Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h.15.

D. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian:

- a. Untuk mengetahui lebih jauh proses integrasi budaya Islam terhadap budaya lokal di masyarakat Kabupaten Pangkep sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh budaya tersebut terhadap masyarakat setempat.
- b. Untuk mengajak masyarakat yang ada di sekitar agar integrasi budaya dapat dievaluasi kembali keberadaannya jangan sampai mengandung kemusyrikan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peminat sejarah kebudayaan Islam atau para peneliti yang ingin mengembangkannya dikemudian hari. Demikian pula dapat berfungsi sebagai salah satu bahan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih luas dalam hal-hal yang relevan dikemudian hari.

Kegunaan Penelitian:

Diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan dalam masalah kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara perkawinan sekalipun diakui bahwa penyusunan skripsi ini hanya mengambil sampel dalam daerah tertentu tetapi dalam beberapa bahagiannya dapat menjadi acuan lebih jauh dalam kaitannya dengan integrasi budaya Islam.

Penulis ingin memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan umumnya dan kepada pencinta sejarah dan kebudayaan khususnya, semoga dengan penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada penulis dalam menganalisa sesuatu masalah yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Pangkep khususnya.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Komposisi penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang secara khusus mengemukakan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan skripsi serta garis-garis besar isi skripsi.
- Bab II : Tinjauan pustaka yang meliputi pengertian perkawinan menurut Islam, perkawinan menurut budaya lokal, serta integrasi budaya dan hal-hal yang mempengaruhinya.
- Bab III : Meliputi metode yang digunakan dalam penulisan skripsi yaitu metode penelitian kebudayaan yang meliputi metode pendekatan, pengumpulan data, dan pengolahan data atau analisis data.
- Bab IV : Pada bab ini merupakan paparkan hasil penelitian, yaitu selang pandang Kabupaten Pangkep, pelaksanaan budaya lokal Sul-Sel dalam upacara perkawinan serta penjelasan mengenai integrasi budaya dalam perkawinan berupa tahapan tahapan dalam upacara perkawinan di Kabupaten Pangkep secara kronologis, tentang sejauh mana budaya Islam berintegrasi dengan budaya lokal ataupun sebaliknya di Kabupaten Pangkep.
- Bab IV : Merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkawinan/Nikah Dalam Islam

Perkawinan adalah suatu masalah yang penting dalam masyarakat, utamanya masyarakat Bangsa Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, sebab perkawinan dalam Islam adalah sunnah Rasulullah SAW yang patut dijunjung tinggi dan dimuliakan oleh segenap kaum muslimin.

Dalam Al-quran, Allah menyebutkan hikmah besar yang terkandung dalam perkawinan itu, dalam firman-Nya Q.S Ar-Ruum (30): 21.



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.¹

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: CV. Diponigoro, 2005), h. 404

Perkawinan menurut bahasa ialah “berkumpul atau menindas”² sedangkan menurut istilah, perkawinan yaitu aqad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolong antar seorang laki-laki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.³

Perkawinan merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya karena dengan perkawinan dapat mengurangi maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina.⁴ Oleh karena itu bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah sementara perbekalan untuk memasuki perkawinan belum siap, dianjurkan berpuasa, karena dengan berpuasa diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat tercela yaitu perzinahan.

Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah/kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Semua ibadah dalam Islam mengandung hikmah yang baik bagi manusia, baik yang sudah dapat diketahui atau belum bisa diketahui. Allah lah yang menciptakan manusia, Dia lah yang mengetahui apa yang baik dan buruk, yang sesuai atau tidak bagi manusia, maka Allah SWT menurunkan syari'at ini adalah untuk kebaikan manusia. Sikap seorang mu'min ketika sudah jelas aturan dari Allah dan Rasul Nya adalah "*sami'naa wa atho'naa*" kami dengar dan kami taat, sebagaimana Allah ta'ala jelaskan dalam Q.S. An- Nur (24): 51.

²K. Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan* (Cet. IX; Jakarta: Balai Penerbitan dan Perpustakaan Islam Yayasan Ihya Ulumuddin, 1990), h. 65.

³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Islam* (Cet. XXIII; Bandung: CV Sinar Baru, 1990), h. 348.

⁴Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia* Ed. 1 (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

*"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) diantara mereka, mereka berkata "Kami mendengar, dan kami taat". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung."*⁵

Begitupun dengan syari'at pernikahan, di dalamnya mengandung hikmah dan tujuan yang baik bagi manusia, antara lain adalah:

1. Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, tidak bertentangan dengan perkara-perkara yang asasi bagi manusia, seperti marah, malu, cinta, ini semua adalah contoh sifat fitrah manusia, dalam Islam tidak boleh dimatikan, tetapi di atur agar menjadi ibadah kepada Allah SWT, tidak liar seperti binatang. Menikah juga merupakan fitrah manusia (ghorizah insaniyah) yang tidak boleh dibunuh sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada diri dan masyarakat, maka ghorizah insaniyah atau insting manusiawi ini harus diatur dengan nikah, kalau tidak maka dia akan mencari jalan syaitan yang menjerumuskan manusia ke lembah hitam. Oleh karena itu dalam Islam tidak ada doktrin kerahiban, "tidak menikah dan mengklaim mensucikan diri." Juga tidak dibiarkan saja menghambur nafsu syahwatnya tanpa aturan, sehingga menimbulkan berbagai penyakit moral dalam masyarakat, seperti AIDS, spilis, free sex, perzinahan, kumpul kebo dan yang lainnya yang ini semua menyebabkan kerusakan di dunia dan kehinaan di akhirat.

⁵Departemen Agama, *op.cit.*, h. 356.

2. Untuk membentengi akhlak yang luhur

Menikah merupakan jalan yang paling bermamfaat dan paling afdal dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan. Dengan menikah seseorang dapat menundukan pandangannya dan menjaga kemaluannya, sehingga tidak terjatuh dalam berbagai bentuk kemaksiyatan dan perzinahan, dengan menikah seseorang dapat menjaga kehormatan dan akhlaknya, tidak mengikuti nafsu syahwatnya. Maka Islam menghasung para pemuda untuk segera menikah, untuk menjaga mereka dari berbagai macam kerusakan moral. Bersabda Rasulullah SAW:

عن ابن مسعود قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج , فإنه أغض للبصر و أحسن للفرج , ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء . متفق عليه .

Artinya :

"Dari Ibnu Mas'ud RA telah bersabda Rosulullah SAW : " Wahai para pemuda barang siapa diantara kalian yang sudah mampu maka segeralah menikah, karean hal ini dapat menundukan pandangan dan menjaga kemaluan, barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa karena hal ini dapat menjadi tameng baginya. " (Muttafaqun 'alaihi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

3. Untuk menegakkan rumah tangga yang Islami

Ini merupakan salah satu tujuan pernikahan dalam Islam, yang semestinya setiap mu'min memperhatikannya. Maka Islam sedemikian rupa mengatur urusan pernikahan ini agar pasangan suami istri dapat bekerja sama dalam merealisasikan nilai-nilai Islam dalam rumah tangganya.

4. Untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT

Pernikahan merupakan salah satu lahan yang subur bagi peribadahan dan amal sholeh disamping amal-amal ibadah yang lain, sampai seorang suami yang melampiaskan syahwatnya kepada istrinya disebut sebagai sedekah

5. Untuk memperoleh banyak keturunan yang sholeh dan sholehah

Firman Allah AWT dalam Q.S. *An Nahl* (16): 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya :

*" Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"*⁶

Melalui menikah dengan izin Allah SWT, seseorang akan mendapatkan keturunan yang sholeh sehingga menjadi aset yang sangat berharga, karena anak yang sholeh senantiasa akan mendokan kedua orang tuanya ketika masih hidup atau sudah meninggal dunia, hal ini menjadi amal jariyah bagi kedua orang tuanya.

Dengan banyak anak juga akan memperkuat barisan kaum muslimin. Ketika mereka di didik dengan nilai-nilai Islam yang benar dan jihad fii Sabilillah, maka akan tumbuh generasi yang komitmen dengan agamanya dan siap berkorban jiwa raga untuk tegaknya kalimat Allah. Inilah antara lain hikmah Rasulullah SAW menganjurkan umatnya agar menikahi wanita yang subur dan penyayang.

تزوجوا الودود الولود, فإني مكاثر بكم الأنبياء يوم القيا

Artinya:

" Nikahilah wanita yang subur dan penyayang! Karena aku akan berbangga dengan banyaknya umatku di hadapan para nabi pada hari kiamat." (HR Ahmad dan Ibnu Hibban).

⁶Ibid., h. 274.

6. Untuk mendatangkan ketenangan dalam hidupnya.

Ini merupakan salah satu tujuan dalam pernikahan, yakni membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rohmah*.

Firman Allah SWT dalam Q.S. *Ar Rum* (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

" Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Indikasinya mereka selalu muhasabah dalam hidupnya, menghindarkan hal-hal yang dapat memadhorotkan anggota keluarga dan diin nya, menjaga kehormatan keluarga dan tidak menyebarkan rahasia-rahasia keluarga.

B. Perkawinan Menurut Budaya Lokal Sulawesi Selatan

Perkawinan menurut budaya lokal ialah adalah suatu perkataan yang menggambarkan beberapa peristiwa dalam proses kelangsungannya, biasanya terjadi peristiwa yang berangkai baik seperti peristiwa akad nikah maupun hanya pelengkap saja seperti beberapa macam upacara adat sehingga seseorang mendengar kata perkawinan akan tergambar dalam benaknya serangkaian pengertian sehingga boleh saja seseorang mempunyai konsep yang berbeda dengan yang lain. Kalau seseorang memandang perkawinan sebagai suatu proses, maka konsep yang tergambar adalah

⁷*Ibid.*, h. 406.

peristiwa berlangsungnya akad nikah dan serangkaian upacara adat. Tetapi jika seseorang memandang perkawinan itu sebagai suatu hasil atau akibat maka konsepnya menggambarkan dua insan yang hidup dalam satu ikatan batin dan norma-norma yang teguh.

Upacara pernikahan adat Sulawesi Selatan adalah kebiasaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama yang dianggap lebih baik dalam lingkungan Suku Bugis-Makassar. Upacara tersebut meliputi segala upacara yang terdapat pada upacara sebelum, setelah, dan sesudah pernikahan, pada setiap upacara memiliki nilai, waktu, serta alat-peralatan terutama yang digunakan dalam pelaksanaan upacara pernikahan serta hubungan pernikahan menyebabkan suatu keluarga terikat oleh ikatan yang disebut *messedi siri* yang berarti bersatu dalam mendukung dan mempertahankan kehormatan keluarga.⁸

1. Jenis pernikahan

a. Pernikahan yang ideal

Pernikahan yang ideal bagi suku Bugis-Makassar adalah pernikahan seorang lelaki maupun perempuan mendapat jodohnya dalam lingkungan keluarganya, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Pernikahan dalam lingkungan keluarga semakin mempererat hubungan kekeluargaan (kekerabatan) jenis pernikahan itu, yaitu *siala massaposiseng*, *massapokedua*, dan *massapoketellu*.⁹

1) Siala Massaposiseng

Siala Massaposiseng ialah nikah antara sepupu sekali, pernikahan itu juga disebut pernikahan *assialang marola*. Pernikahan yang lazim dilaksanakan oleh suku Bugis-Makassar, yaitu pernikahan antara sepupu (keluarga dekat) pernikahan ini banyak terjadi dalam

⁸Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya* (Cet. I; Makassar: Innawa, 2009), h. 89.

⁹Andi Nurnaga N, *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis* (Cet. I; Makassar: CV Telaga Zam Zam, 2001), h. 11

lingkungan keluarga sendiri yang berlangsung turun-temurun yang diwarisi sejak zaman purba (Sure Selleang I Lagaligo) terutama dari golongan bangsawan. Pernikahan yang demikian ini bertujuan agar harta kekayaan tidak jatuh ke tangan orang lain. Khususnya pada golongan bangsawan, pernikahan antar sepupu berarti keturunan bangsawan tidak akan berkurang atau hilang. Jadi, perjodohan yang diutamakan adalah perjodohan dalam lingkungan sendiri. Akan tetapi, dapat juga seseorang memilih jodoh dengan siapa saja, baik yang masih ada pertalian darah maupun dengan orang diluar lingkungan keluarga asal menurut agama yang sama.

2) Siala Massapokedua

Siala Massapokedua adalah nikah antar sepupu dua kali, pernikahan ini biasa disebut *assiparewesenna* artinya kembali ke kerabat

Siala Massapokedua adalah pernikahan antar sepupu dua kali. Perjodohan semacam ini disebut *siparewekenna memenni* artinya awajar dihubungkan kembali

3) Siala Massapoketellu

Yang dimaksud adalah nikah antar sepupu ketiga kali. Pernikahan ini disebut juga pernikahan *ripasirewasengngi* atau *ripaddepe mabelae*. Artinya menghubungkan kembali kekerabatan yang agak jauh.

1. Pernikahan tidak terpuji

Pernikahan ini juga disebut juga kawin tidak ideal. Kawin lari terjadi antara lain jika keluarga menolak pinangan pihak laki-laki. Tolakan pinangan itu biasanya terjadi karena keluarga perempuan memandang calon pasangan anaknya tidak cocok atau tidak pantas. Hal ini disebabkan berbagai kemungkinan, antara lain sebagai berikut:

- a. Laki-laki berasal dari keturunan lapisan masyarakat yang lebih rendah dari pada perempuan
- b. Laki-laki itu dianggapnya sebagai orang yang kurang sopan , atau tidak mematuhi adat istiadat sehingga laki-laki tersebut digolongkan sebagai orang yang ceroboh.
- c. Anak perempuan sudah tertlebih dahulu sudah *ripasitaro* artinya sudah dipertunangkan lebih dahulu dengan remaja lain sesuai dengan pilihan orang tuanya. Biasanya laki-laki itu dari kalangan kerabat sendiri.

Jika seseorang menikah dengan orang lain dengan tidak disetujui dengan orang tuanya (kawin lari), orang tersebut disisihkan dari keluarganya bahkan ada kalanya anak tersebut tidak diakui sebagai anak oleh orang tuanya.

Kawin lari dapat dibedakan atas tiga jenis

1) Silariang

Silarinag berarti sama-sama lari atas dasar kehendak bersama setelah mengadakan mufakat untuk lari secara rahasia. Keduanya menetapkan waktu untuk bersama-sama menuju rumah penghulu adat, keduanya minta dilindungi dan selanjutnya minta dinikahi.

2) Rilariang

Rilariang berarti dilarikan, si laki-laki memaksa si perempuan kerumah penghulu adat untuk minta dilindungi dan selanjutnya minta dinikahkan dengan perempuan lariannya.

3) Elo Ri Ale

Artinya melarikan diri, pernikahan terjadi karena perempuan datang sendiri kepada pihak laki-laki untuk minta dinikahi dengan laki-laki tertentu yang telah dipilainya. Oleh karena pernikahan yang baik, menurut masyarakat Bugis- Makassar adalah pernikahan yang disertai oleh keluarga dari kedua belah pihak. Oleh karena itu pelaksanaan suatu rangkaian upacara pesta perkawinan adalah suatu proses panjang

dan penglibatan keluarga dari kedua belah pihak yang dimulai dari awal pengurusannya sampai upacara setelah perkawinan jadi harus dilalui lagkah-lagkah yang tepat, bijak, agami, dan kultural.

2. Pembatasan jodoh

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, dikenal adanya pelapisan masyarakat, ada goloangan bangsawan dan adda golongan bukan bangsawan. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya pembatasan jodoh, bahkan terjadinya hubungan perkawinan yang terlarang, misalnya, terjadinya pembatasan jodoh dalam hubungan pernikahan karena batas kedudukan yang tidak sejajar. Pada masa lampau, hubungan antar anak bangsawan dengan orang biasa sangat tertutup, jika terjadi pelanggaran disebut *lejja sung tappere* artinya menginjak sudut tikar. Hukuman bagi pelanggaran adat nikah disebut *riladung* atau *rilamung*. Mensucikannya bahwa kedua pelanggaran tersebut dikenakan hukuman berat. Yaitu keduanya ditenggelamkan kedalam air, namun terdapat juga hal yang memungkingka terjadinya pernikahan dari golongan yang tidak sederajat karena laki-laki mempunyai keistimewaan tertentu, seperti sifat keberanian dan ketangkasan. Mereka dikenal sebagai *towarani* yaitu gagah berani.

Selain itu yang dipandang sebagai orang terhormat adalah orang cendekiawan atau pemimpin-pemimpin agama. Sekarang ini pembatasan jodoh karena keturunan tidaklah menjadi masalah lagi karena sudah terjadi kawin mawin antara individu dalam berbagai lapisan dengan kelompok masyarakat.

3. Syarat-Syarat Untuk Nikah

Seorang laki-laki yang ingin nikah lebih banyak persyaratan yang harus dipenuhi dibanding dengan seorang perempuan. Selain dari persyaratan umum terdapat pula persyaratan khusus bagi laki-laki yaitu *naullepi*

mattuliling darureng wekka pitu, artinya seorang laki-laki harus mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali.¹⁰

Dapur adalah tempat memasak semua kebutuhan makanan dan minuman dan segala rasa kehidupan, rasa pahit, manis, lezat dan sebagainya. Semua makanan harus diproses melalui dapur. Makna dari ungkapan tersebut adalah seorang laki-laki barulah dianggap matang untuk kawin apabila ia mampu memperoleh atau mengadakan kebutuhan yang bersangkutan paut dengan kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, mengapa? Karena penanggung jawab utama dalam rumah tangga adalah laki-laki, termasuk keamanan dalam rumah tangga. Seorang suami diharuskan mengetahui bagaimana membina rumah tangga dan terutama keselamatan isteri dan anaknya.

Beberapa kebiasaan yang melembaga dalam perkawinan di Sulawesi Selatan yaitu Bugis-Makassar pada umumnya dimana kebiasaan-kebiasaan tersebut melembaga sebagai adat, antara lain yaitu:

1. Uang belanja

Uang belanja merupakan hal yang paling menentukan dalam pelaksanaan perkawinan di Kabupaten Pangkep dan masalah tersebut bukan hanya di Kabupaten Pangkep akan tetapi pada umumnya di Sulawesi Selatan. Hal tersebut yang biasanya menjadi problema hingga dapat mengakibatkan pinangan dibatalkan bila masalah itu tidak dicapai suatu persetujuan diantara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan

Penentuan jumlah uang belanja itu biasanya dilakukan setelah pihak keluarga perempuan menerima pinangan pihak laki-laki, masalah ini merupakan acara yang terpisah dari tata cara peminangan menurut adat, sehingga dilakukan beberapa hari kemudian setelah pinangan laki-laki diterima

¹⁰*Ibid.*, h. 17.

Dalam menentukan jumlah suatu uang belanja yang mungkin diterima baik kedua belah pihak, maka dicari suatu persepakatan dengan jalan tawar menawar diantara kedua belah pihak, dari pihak keluarga perempuan meminta jumlah uang yang mereka telah sepakati dalam lingkungan keluarganya, sedang pihak keluarga laki-laki meminta penawaran yang sesuai dengan kemampuannya, besarnya jumlah uang belanja itu tentu saja didasarkan atas kemampuan ekonomi kedua belah pihak tetapi terkadang juga turut berpengaruh masalah stratifikikasi suatu keluarga dalam masyarakat atau dari segi keturunan darahnya

Masalah uang belanja biasanya pada pihak keluarga perempuan pada umumnya mereka menginginkan agar jumlah uang belanja yang diberikan dari pihak keluarga laki-laki itu tinggi, supaya kelak pesta nya meriah sekalipun hal ini menjadi suatu beban yang sangat berat bagi pihak mempelai laki-laki.

Tetapi karena pihak keluarga laki-laki mereka merasa malu jikalau mundur atau perkawinan itu tidak terlaksana disebabkan oleh penentuan uang belanja yang tinggi. Justru itu mereka berusaha sedapat mungkin agar dapat mengikuti atau mencapai jumlah penentuan uang belanja dari pihak perempuan hingga kelak pesta perkawinan terlaksana sebagaimana mestinya. Adapun mengenai tentang menaikkan uang belanja kepada mempelai perempuan, biasanya pada masyarakat Pangkep berlangsung sebagai berikut:

- a. Uang belanja itu dinaikkan sebelum perkawinan dan uang belanja pada masyarakat Pangkep diserahkan kepada pihak perempuan dengan dua cara yaitu
 - 1) Uang belanja yang diserahkan tunai atau semuanya sesuai dengan jumlah yang telah disepakati kedua belah pihak, begitu pula uang belanja yang dinaikkan tiga seperempat ($\frac{3}{4}$) dari jumlah uang belanja yang sepakati dan yang tinggal ($\frac{1}{4}$) diganti dengan benda yang seharga dengan uang belanja tersebut yang diistilahkan napasandarahi. Dan benda

itu menjadi jaminan pada pengantian perempuan. Maka bila kelak kedua mempelai cekcok atau bercerai, maka sang istri boleh menuntut uang belanja yang tertinggal. Tetapi uang belanja yang demikian ini disepakati bersama atau merupakan perjanjian pada penentuan uang belanja atau pada masa peminangan.

- 2) Uang belanja yang diserahkan sebahagian pada pihak perempuan dan nanti dicukupkan setelah perkawinan berlangsung
- b. Uang belanja yang dinaikkan bersama-sama dengan berlangsungnya perkawinan atau pernikahan

Biasanya uang belanja yang dinaikkan pada waktu berlangsungnya perkawinan disertai dengan beberapa benda atau barang lain seperti:

- 1) Ulu erang /pattenro kawin yakni songkolo yang terbuat dari beras ketan bersama air gula merah campur kelapa
- 2) Kue-kue seperti kue cucur dsb
- 3) Sejumlah pakaian wanita atau perhiasan. Semua tersebut merupakan pelengkap saja dari uang belanja yang dinaikkan pada upacara perkawinan berlangsung

2. Sompam (mas kawin)

Menurut adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Pangkep mas kawin dikenal dengan nama *sungrang* dalam Bahasa Makassar sedang dalam Bahasa Bugis adalah *sompam* yakni pemberian yang diwajibkan bagi pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan baik berupa uang maupun harta.

Sompam pada adat istiadat di masyarakat Pangkep biasanya dibawa oleh anak laki-laki dirantaikan dilehernya dengan dibungkus kain putih. Adapun tempat dari sompam itu adalah kempu atau baskom yang didalamnya diisi dengan uang mahar serta robekan tikar biasa dan tikar yang terbuat dari rotan yang masing-masing dalam maknanya

“Dalam mengarungi rumah tangga kelak hidup rukun dan damai dengan penuh kebahagiaan saerta serhidup semati”¹¹

Adapun kempu itu disimpan baik-baik ditempat yang aman karena apabila kelak kedua mempelai telah dikarunai anak maka kempu itu atau tempat mahar tersebut dijadikan sebagai tempat air mandi anak bayinya itu dengan maksud bahwa anaknya juga kelak bila telah dewasa akan menempuh perkawinan dengan penuh doa restu sebagaimana orang tuanya.

Sebagaimana yang penulis kemukakan bahwa masalah sompa atau songrang biasanya dirembukkan pada waktu menetapkan uang belanja yang harus diberikan kepada pihak mempelai perempuan, dari perembukan hal sompa ini biasanya keluarga pihak laki-laki menyepakati memberikan sepetak sawah atau sebidan kebun kalau tidak berwujud uang. Pemberian semacam ini merupakan bentuk penghargaan atau penghormatan yang paling layak dari seorang suami kepada calon istri dimana sompa ini merupakan milik penuh dari calon istri, sehingga wajar bagi calon pengantin perempuan merasa tidak puas dan dapat menolak perkawinannya seandainya tidak diberikan sompa yang demikian.

Masalah sompa dalam adat istiadat masyarakat Pangkep sangat kuat apalagi karena didukung oleh syariat agama sebagai pembayaran mahar (mas kawin) yaitu salah satu syarat sahnya nikah. Pada waktu dahulu pemberian Sompa dalam bentuk sawah, kebun dan empang jauh lebih mudah dibandingkan dengan uang sebab membayar sompa dengan uang adalah lebih mahal dibandingkan pemberian sawah, kebun, maupun empang, berbeda halnya dengan waktu sekarang dimana taraf hidup ekonomi masyarakat lebih baik dan masalah uang lebih mudah diperoleh dari pada sebidang tanah atau empang.

¹¹H. Muslimin, mantan staf KUA, Kamp. Baru, Kec. Bungoro. Kab. Pangkep, Sul-Sel. wawancara oleh penulis di Pangkep, 12 Agustus 2010 di Kampung Baru.

Dengan adanya mahar yang demikian itu tentu sangat memberatkan bagi pihak laki-laki jikalau sekiranya masih kuat menjadi adat sampai sekarang. Tetapi syukurlah karena adanya pengaruh perkembangan agama Islam, sehingga sekarang masalah adat yang demikian itu di masyarakat Pangkep tidak lagi terikat.

Sompa menurut adat mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan nilai-nilai kualitas dari sompa itu sendiri dan stratifikasi orang yang akan diberi sompa. Di dalam masyarakat Pangkep orang yang akan menerima sompa itu ada empat tingkatan stratifikasi yaitu:

1. Sompa kati yakni terdiri dari 88 real 8 mata uang dan satu jemmena atau ata (budak) sompa kati ini bagi keturunan Arung (bangsawan).
2. Sompa kati yakni yang terdiri dari 44 real 5 mata uang tali, sompa kati menurut tingkatan ini adalah bagi orang yang tingkatannya menengah artinya setengah bangsawan.
3. Sompa biasa yakni yang terdiri dari 24 real atau 28 real. Tingkatan sompa yang demikian ini bagi orang yang bergelar Daeng.
4. Sompa golongan tingkatan terendah yaitu sompa yang ditentukan oleh majikannya yakni sompa yang dibawa 24 real.¹²

Demikian tingkatan-tingkatan dan kadar sompa pada penggolongan masyarakat yang berlaku di sini, status derajat manusia ini dibedakan. Tetapi karena perkembangan di masyarakat Pangkep dan dengan tingkatan sompa tersebut jelaslah menurut manusia itu sendiri berbeda-beda dan manusia itu sendiri memerlukan hidup dalam masyarakat, manusia itu tidak luput dari kebiasaan dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat itu serta diatur oleh agama, maka

¹² Mukhlis, Imam Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep, Sulsel, wawancara oleh penulis di Pangkep, 7 November 2010.

antara hukum adat dan hukum syara harus hidup berdampingan asal saja hukum adat itu tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Sebagaimana halnya dengan penjajah dahulu sebelum kemerdekaan yang tetap mengakui hukum-hukum adat disamping menghormati hukum-hukum syariat agama. Pada masyarakat yang menganut agama Islam diangkat seorang qadhi untuk mengatur pelaksanaan syariat agama atau sebagai pembimbing rohani yang duduk sejajar dengan pemangku adat. Dalam bahasa Bugis qadhi itu disebut *Arunna Syara'e*.

Jadi dengan adanya pengakuan antara penghulu adat dengan penghulu syara tersebut diatas yang telah disepakati kedua belah pihak, maka jelaslah hukum adat dengan hukum syara hidup bersama-sama hingga dengan demikian nampaklah berlaku atau ditetapkan adat tingkatan-tingkatan perbedaan sompa sampai sekarang.

3. Induk Pengantin dan Peranannya

Yang dimaksud dengan induk pengantin yaitu orang yang melayani pengantin, baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan maka induk pengantin tersebut juga mempunyai peranan dan tanggung jawab penuh terhadap pengantin, mulai saat sejak ia dipanggil oleh pihak pengantin sebagai induk pengantin sampai selesainya pengantin tersebut

Pada waktu memanggil atau menjemput induk pengantin itu menurut adat Pangkep harus memba beras satu gantang (empat liter), kelapa biji beserta daun sirih, maka dengan demikian induk pengantin sudah mengerti bahwa ia diharapkan untuk melayani dan mengurus semua keperluan pengantin pada saat inilah pengantin mulai memberikan kebebasan sepenuhnya mengatur pengantinya dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang dikehendakinya.

Kegiatan dan wewenang indo botting ialah:

- a. Induk pengantin atau indo botting mula-mula memandikan calon pengantin yang diistilakan *appasili botting*. Pada saat inilah induk pengantin sangat berhati-hati dan menumpahkan semua jampi-jampi dan mantra-mantra kepada calon pengantin, karena ia merasa bertanggung jawab bila calon pengantin terkena musibah atau hal-hal yang tidak semestinya pada peristiwa acara perkawinan itu. Maka jika demikian yang menjadi sasaran ialah induk pengantin karena ia dianggap kurang ampuh mantera-manteranya.
- b. Induk pengantin berkuasa pada bilik pengantin atau kamar pengantin perempuan, maka ketika aqad nikah akan dimulai penghulu syara atau yang akan menikahkan calon pengantin itu meminta persetujuan kepada induk pengantin lebih dahulu, bahwa aqad nikah akan dilaksanakan. Dan selesainya aqad nikah itu menurut adat masyarakat Pangkep, pengantin laki-laki itu masuk menemui pengantin perempuan dengan diantarkan oleh penghulu syara, maka pada saat inilah induk pengantin itu sepakat dengan gadis-gadis yang ada pada bilik itu menutup dengan rapat bilik pengantin perempuan, dan tidak akan dibuka sebelum diberikan tuntutannya dengan maksud meminta uang tebusan yang diistilakan dengan *pallawa indo botting* yang banyaknya ditentukan oleh indo botting. Salah satu cara yang ditempuh untuk meloloskan masuk pengantin laki-laki kedalam bilik pengantin perempuan itu adalah pengantar pengantin laki-laki biasanya menghamburkan sejumlah uang. Yang memang telah disediakan sebelumnya yang dimaksudkan untuk menggoda gadis-gadis yang ada dalam bilik supaya ikut beramai-ramai berebutan memungut uang yang dihamburkan itu, maka kesempatan inilah paling baik digunakan untuk meloloskan pengantin laki-laki masuk kedalam bilik pengantin perempuan.

4. Upacara Malam Pacing/Pacar

Yang dimaksud dengan upacara malam pacing tersebut ialah suatu acara dimalam hari menjelang akad nikah keesokan harinya. Upacara malam pacing

itu mulai berlangsung jam 20.00 malam. Dan acara-acara yang berlangsung pada malam yang diramaikan itu disebut dengan istilah mammata-mata paccing dan patimpa tange.

a. Mammat-mata paccing

Mammata-mata paccing ini dimulainya acara malam dan pada acara ini diundang penghulu-penghulu adat dan penghulu syara serta para keluarga turut menghadiri acara tersebut. Dan pada acara malam pacci ini diadakan pembacaan barazanji dan zikir berkepanjangan sampai tengah malam dan ditunjuk dua orang menghadapi barazanji untuk memimpin barazanji itu secara serentak yang merupakan suatu suasana gembira.

Maka apabila pembacaan zikir barazanji itu sampai kepada asyrakal badru alaina, semua para hadirin berdiri dan bakal pengantin didudukkan dengan pakaian penganting. Serta disediakan perasan daun paccing/pacar yang telah diberi jampi-jampi oleh induk pengantin dan pada saat inilah diundang penghulu-penghulu atau pemuka masyarakat untuk meneteskan air perasan daun pacci itu keatas kedua telapak tangan pengantin sambil mendoakan dan merestui pengantin itu kelak berbahagia.

Menurut adat istiadat pertama kali memberikan restunya adalah orang yang paling dihormati, kemudian menyusul beberapa orang untuk melakukan hal yang seperti itu pula hingga berjumlah sampai tujuh orang dan orang yang dipilih itu dengan melihat dari struktur keturunannya dan peranannya dalam masyarakat, serta yang struktur keterunannya itu suci, karena dimana telah menjadi syarat dalam adat istiadat, sebagaimana istilah “paccing berasal dari bahasa Bugis yang artinya suci, bersih, Peletakan *pacci* pada telapak tangan, bukan pada ujung jari, dimaksudkan agar pendapatan atau reski yang akan diperoleh oleh pengantin

merupakan pendapatan yang bersih dan halal serta semoga kelak bermanfaat dengan ridha Allah.¹³

b. Pattimpa tange

Arti dari kata *pattimpa tange* (Bahasa Bugis) adalah pembuka pintu yakni suatu acara yang dilakukan pada saat setelah selesainya *mammata-mata paccing*. Peristiwa *pattimpa tange* ini terjadi ketika pengantin laki-laki datang bersama teman-temannya kerumah mempelai perempuan dengan maksud mencuri pandang yang disebut dengan *paccelleng* dengan membawa seekor ayam jantang, sebiji kelapa, sebungkus gula merah, segantang beras dan barang-barang lainnya. Kemudian melepaskan ayam tersebut keatas rumah pengantin perempuan secara diam-diam, maka dalam kesempatan inilah para rekan-rekan pengantin laki-laki turut membantu pengantin laki-laki dengan membawa barang-barang yang biasa dihamburkan yang biasanya seperti sabun mandi, sabun cuci, permen dan sebagainya yang biasa dilemparkan keatas rumah pengantin perempuan, dengan maksud supaya gadis-gadis yang ada diatas rumah berbutan untuk memperoleh barang yang dihamburkan tadi. Peristiwa *pattimpa tange* ini merupakan puncak kegembiraan gadis-gadis dan anak-anak pada malam tersebut, sehingga sebelumnya mereka berjaga-jaga menanti tibanya peristiwa ini.

Peristiwa *pattimpa tange* ini mungkin merupakan pemborosan dari pihak laki-laki akan tetapi mengingat peristiwa ini dari segi adat hal ini wajib dilakukan

5. Menyambut pengantin

Menyambut pengantin disaini yang dimaksud adalah menyambut pengantin yang sudah berada di muka pintu atau tangga untuk dibimbing masuk atau naik rumah, penjemputan ini dilakukan oleh calon mertua atau yang ditunjuk untuk mewakilinya.

¹³Andi Nurnaga N, *Op.cit.*, h. 50.

Biasanya jika pengantin yang dijemput adalah pengantin perempuan, maka pengantin berpura-pura tidak mau beranjak dari tempatnya, ini berarti menuntut suatu pemberian (hadiah) dari pihak mertua. Tuntutan ini biasanya dipenuhi dengan memberikan barang berupa perhiasan seperti cincin yang diistilakan dengan *pa-rappe botting*.

Pengantin perempuan yang masih mempunyai keturunan bangsawan, menurut adatnya yang mereka yakini ialah pengantin perempuan mukanya harus ditutup kain yang nantinya baru boleh dibuka oleh mertuanya atau yang mewakilinya namun sebelum dibimbin masuk atau menaiki rumah mertuanya untuk membuka penutup muka itu harus pula memberikan hadiah

6. Appasiewa Ada

Appsiewa ada atau merukunkan kedua mempelai yaitu bila pengantin pengantin perempuan dengan suaminya itu sudah diantar kembali kerumah pengantin perempuan yang berarti acara perkawinan telah selesai, maka disediakanlah jamuan kue-kue yang diantaranya terdapat kue umba-umba(onde-onde) dan juga disiapkan beberapa batang rokok.

Maka dihadiahkanlah kedua pengantin baru tersebut serta beberapa orang dari kedua belah pihak, kemudian oleh pengapit pengantin perempuan menyuapi kedua pengantin baru dengan sebiji kue onde-onde. Sesudah itu oleh induk pengantin mengajak pengantin perempuan untuk menyuguhkan sebatan rokok kepada suaminya dan sesudah hal itu berlangsung barulah seluruh hadirin dipersilahkan makan dan minum dengan hidangan-hidangan yang telah tersedia.

Maksud dari pada appasiewa ada tersebut yaitu merukunkan kedua pengantin baru dimana sebelumnya telah dilarang untuk saling berbicara oleh induk pengantin ketika berlangsungnya perkawinan, maka dengan acara

demikian ini dianggap dapat mengembalikan suasana kedua belah pihak seterusnya bergaul dengan mesra.

C. Integrasi Budaya dan Hal- Hal Yang Mempengaruhinya

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Integrasi adalah proses dimana individu berusaha memelihara budaya asal yang dianutnya namun ia juga berusaha untuk menyerap budaya lain. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu :

- Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu
- Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu

Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut :

- Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar)
- Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial

Kontak kebudayaan dapat pula terjadi bila suatu daerah dikuasai oleh bangsa lain dan bangsa lain sebagai bangsa asing itu datang membawa budaya di daerah jajahannya, dengan demikian terjadilah kontak budaya antar budaya asing dengan budaya lokal itulah yang disebut integrasi.

Integrasi juga dapat terjadi meskipun daerah itu tidak dikuasai tetapi pembawa budaya asing tersebut disenangi dan dijadikan idola, maka budaya yang dimilikinya dapat dikonstruksikan dengan budaya lokal seperti halnya budaya Islam.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al- Anbiya (21): 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”¹⁴

¹⁴Departemen Agama, *Op. cit.*, h. 331.

Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Jika demikian halnya maka Islam dapat berakulturasi dengan semua budaya yang ada di dunia ini dan mungkin dapat terjadi akulturasi timbal balik. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antar Islam dengan budaya lokal diakui oleh suatu kaedah atau ketentuan dalam ilmu ushul al fiqh

Berkenaan dengan itu maka adat kebiasaan yang dapat dijadikan sumber hukum adalah adat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Suatu perbuatan yang sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat tetapi bertentangan dengan akidah Islamiyah, maka perbuatan itu tidak dapat dijadikan sumber hukum. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip agama Islam harus dihilangkan dan diganti dengan budaya Islam misalnya contoh kecil dalam acara perkawinan. Dalam acara malam pacci atau dalam bahasa daerahnya *Mappacci* (Bugis) *Akkarongtigi* (Makassar) dulunya sebelum agama Islam masuk dan melembaga maka pada malam acara tersebut biasanya diawali dengan pembacaan kitab Lagaligo yang kemudian setelah Islam berkembang maka ritual tersebut digantikan dengan pembacaan Barazanji yaitu kalimat-kalimat pujian terhadap Nabi besar kita Muhammad SAW. Jadi, sikap menyesuaikan adat dengan Islam adalah tepat. Sementara sikap menyesuaikan Islam dengan adat adalah salah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, maupun berbagai fenomena budaya.

Penelitian budaya juga disebut sebagai penelitian penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebahasaan.

Penelitian ini sifatnya penelitian kualitatif dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati langsung, metodologi penelitian kualitatif ini sangat tepat untuk digunakan sebagai model kajian sosial-budaya, suatu usaha untuk menangkap makna di balik gejala-gejala budaya masyarakat: kesenian, bahasa, kesusastraan, agama, politik, dan sebagainya. Bahkan metodologi penelitian kualitatif ini menjadi sangat penting untuk digunakan sebagai metodologi memahami respon dan partisipasi masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan publik termasuk menemukan jalan keluarnya.¹

A. Metode Pendekatan

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan,

¹Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. (Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 56.

karya kreatif, dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.²

Berdasarkan karakteristik penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan atau metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan yang dapat diuraikan melalui berbagai paradigma.

Paradigma dalam penelitian kualitatif

1. Paradigma pospositivis

Bagi pospositivis realitas disikapi sebagai fakta yang bersifat ganda, memiliki hubungan secara asosiatif, serta harus dipahami secara alamiah, kontekstual, dan holistik.

Ditinjau dari paradigma pospositivis, tujuan penelitian kebudayaan ataupun penelitian kualitatif pada umumnya dapat bersifat:

- a. Eksploratif, memahami fenomena secara garis besar tanpa mengabaikan kemungkinan pilihan fokus tertentu secara khusus.
- b. Eksplanatif, memahami ciri dan hubungan sistematis fenomena berdasarkan faktanya.
- c. Teoritis, menghasilkan formasi teori secara substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistematisasi hubungan konsep berdasarkan relasi dan kemungkinan variasinya
- d. Memahami makna fenomena hubungan dan kepentingan terapan atau nilai praktis tertentu

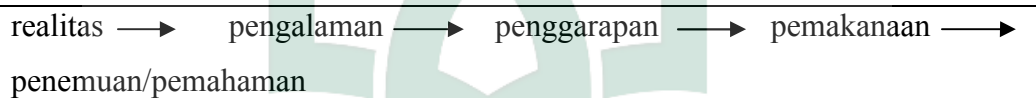
²Maryaeini, *Metode Penelitian Budaya*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 23.

2. Paradigma konstruktivis

Dalam perspektif konstruktivis, realitas disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki pertalian hubungan dengan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Realitas dalam kondisi demikian hanya dapat dipahami berdasarkan konstruksi pemahaman sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti dalam pertaliannya dalam kehidupan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman atas suatu realitas selaimn bersifat relatif juga bersifat dinamis. Pemahaman tersebut bukan ditemukan melainkan diproduksi berdasarkan dunia pengalaman sebagaimana terbentuk melalui interaksi peneliti dengan dunia luar.

3. Paradigma posmodernis

Pospositivis maupun konstruktivis menyikapi penelitian ada dalam hubungan:



Sedang bagi postmodernis penelitian ditemukan berdasarkan garis hubungan:



Misalnya untuk pertanyaan, apakah itu...? pengajuan jawabannya harus diawali penghadiran realitas X sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman dan dinyatakan lewat kata-kata. Pengajuan dan pernyataan tentang realitas itu bisa berlangsung karena peneliti memiliki bahasa yang memungkinkan peneliti menghadirkan atau menguntai butir-butir pengalaman yang terbentuk berdasarkan kesadaran terhadap dunia luar.

The Written Being/The Being Written. Pernyataan demikian merujuk pada pemikiran bahwa penghadiran realitas sebagai teks atau penghadiran tatanan teks

sebagai refleksi realitas, pada dasarnya mengacu pada *Being* sebagai realitas yang mengada dalam dunia pengalaman. Untuk memahami realitas sebagai teks tersebut, peneliti perlu mengadakan konstruksi atau dekonstruksi yang dihubungkan dengan konsep *reinvent-invention*. Bentuk tersebut bisa berlangsung pada tatanan prosesi/ Pernyataan, dan tatanan teks yang dilakukan melalui penelusuran makna atas gambaran makna yang diperoleh, pemberian komentar secara kritis, pengubahan hubungan dan penggambaran kemungkinan-kemungkinan makna baru.

B. Metode pengumpulan data

1. Data penelitian dan perspektif penelitian kualitatif

Data penelitian kualitatif bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain, yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survey, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan sebagainya. Ada tiga hal pokok yang mesti diperhatikan ketika peneliti berhubungan dengan data. Ketiga hal tersebut yaitu: perspektif, tekstualisasi dan tekstualisasi.³ Yang diuraikan sebagai berikut:

a. Perspektif

Perspektif terhadap data dalam konteks penelitian kualitatif bisa dibedakan antara perspektif realis, konstruktivis, relativis, dan postmodernis

- 1) Dalam perspektif realis, data disikapi sebagai representasi fakta sesuai dengan realitas yang dijadikan sasaran penelitian
- 2) Dalam perspektif *grounded theory* terdapat konsepsi bahwa:
 - a) Data yang dikumpulkan mesti memiliki kesepadanan dengan teori substantif yang akan dibentuk

³*Ibid.*, h. 60.

- b) Data yang digarap secara potensial mesti memiliki daya perampatan sehingga pemahaman yang terbuahkan dapat di generalisasi pada fakta lain yang tidak dijadikan secara langsung.
 - c) Data yang dikumpulkan mesti dihasilkan melalui penggunaan prosedur dan tehnik yang ketat dan tepat.
 - d) Kesimpulan yang disusun atas data yang dikumpulkan mesti dapat diujikan pada kenyataannya secara konkret
 - 3) Dalam perspektif konstruktivis, data penelitian disikapi sebagai “bahan mentah” yang harus dikonstruksi peneliti. Oleh sebab itu, persepsi atas suatu data bukan semata-mata mengacu pada kenyataan konkret yang teramati, tetapi juga terkait dengan ruang dan waktu dan tidak secara langsung berhubungan dengan data yang dikumpulkan.
 - 4) Dalam konteks penelitian kualitatif terdapat data yang disebut sebagai data longitudinal. Data longitudinal adalah data yang dikumpulkan dalam dua atau lebih periode waktu, memperhatikan kemungkinan urutan perkembangan atau perubahan dan perbedaan antara data pada periode yang berbeda-beda.
 - 5) Dalam perspektif realitivistis yaitu data yang terangkat sebenarnya sangat bersifat segmentatif. Data hanya merupakan salah satu *shot* sehingga gambar atau persepsi yang terbentuk tidak akan menampilkan proses secara keseluruhan dan dan kemungkinan perubahan-perubahannya sejalan dengan perubahan ruang dan waktu. Sebab itulah validitas suatu data senantiasa bersifat relatif.
- b. Tekstualisasi data penelitian

Tekstualisasi data penelitian mengacu pada konsepsi bahwa ketika akan dan sedang mengumpulkan data penelitian, peneliti harus mampu mempersiapkan data yang akan diambil maupun data yang diperoleh. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan apabila terdapat anggapan bahwa dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dan analisis data bisa

berlangsung secara serempak. Proses produksi tekstual yang berlangsung dalam dan melalui reaktualisasi bukan hanya memerlukan kemampuan berbahasa, tetapi juga memerlukan kepekaan dalam proses interpretasi dan kreativitas dalam melakukan tekstualiasasi.

c. Kebermaknaan

Segala aktivitas yang terkait dengan data, apakah itu pada tahap persiapan, pengumpulan, analisis, maupun pemanfaatan data senantiasa berhubungan dengan kegiatan identifikasi, kategorisasi, identifikasi hubungan dialektik, sistematisasi, diferensiasi, hierarki dan harmonisasi.

- *Identifikasi*, merujuk pada proses perbandingan dan penetapan makna antara gambaran data dengan masalah dan target hasil penelitian
- *Kategorisasi*, merujuk pada pelabelan gambaran data sesuai dengan kemungkinan karakteristik dan hubungan asosiatif gambaran makna data yang terefleksikan
- *Hubungan dialektik*, merupakan penggambaran bentuk-bentuk hubungan kaategorial secara internal maupun eksternal atas gambaran makna data, baik itu dengan hubungan sebab-akibat, kontradiksi, simetris, dan asimetris
- *Sistemisasi*, merujuk pada antisipasi hubungan antarsatuan atau komponen data sebagai suatu keutuhan dalam menjawab permasalahan atau membuahkan deskripsi berkenaan dengan tema tertentu
- *Diferensiasi*, berkaitan dengan konsepsi bahwa setiap kategori data pada dasarnya memiliki kemungkinan gambaran makna yang berbeda-beda sesuai dengan penetapan ciri hubungan asosiatif dan perspektif yang diambil peneliti
- *Hierarki*, mengandung konsepsi bahwa *display* atas data yang akan atau telah dikumpulkan harus menggambarkan urutan, ciri hubungan dan fungsi tertentu

- *Harmonisasi*, memuat konsepsi bahwa setiap data yang akan, sedang atau telah dikumpulkan harus memiliki nilai koheren dalam menampilkan dan menguraikan pemahaman sesuai dengan fokus dan tema penelitian yang digarap

Oleh karena itu, ketika akan sedang menggarap data tersebut peneliti perlu mengidentifikasi matra kebermaknaan data yang akan atau telah diperoleh dengan masalah, target hasil, bahan analisis pembandingan, pemer kaya uraian latar belakang masalah, dan lain sebagainya.

2. Teknik pengambilan data

a. Teknik survey

Teknik survey ini lazim digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi, teknik ini lazim diikuti dengan penggunaan teknik interviu. Adapun langkah kegiatan dalam menggunakan teknik survey sebagai berikut:

- 1) Menuliskan masalah yang akan dikaji dan menggambarkan berbagai kemungkinan rincian dan jaringan butir permasalahan yang terkait dengan masalah yang diajukan.
- 2) Memilih satuan-satuan variabel yang terkait dengan rincian masalah yang dikaji, misalnya memilih satuan permasalahan yang akan dikaji sesuai dengan klasifikasi umur, jenis kelamin, tingkatan pendidikan.
- 3) Meninjau ulang dan menilai butir-butir informasi yang ingin diperoleh serta mengurutkan sesuai dengan satuan kelompok dan hubungan sistematisnya.
- 4) Menuliskan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan informasi-informasi yang ingin diperoleh sambil menggambarkan kemungkinan jawabannya.

- 5) Menentukan kemungkinan bentuk jawaban pertanyaan yang paling sesuai apabila dibandingkan dengan bentuk informasi yang ingin diperoleh.
- 6) Menuliskan petunjuk pengisian yang dianggap tepat dan jelas guna menghindari kemungkinan kesalahan dalam pengisian atau salah komunikasi.
- 7) Menilai kemungkinan terdapatnya pertanyaan yang mendua arti, pilihan kata dan kalimat yang informasinya tidak jelas dan pertanyaan yang artinya tidak tumpang tindih.
- 8) Menyusun koesioner sesuai dengan petunjuk pengisian dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

b. Partisipasi

Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian ini ialah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian, kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung aspek-aspek dan hal-hal diluar konteks penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan mungkin berpengaruh terhadap data dan analisis data penelitian.

c. Observasi

Merupakan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan yang ada di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam koesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

d. Interview

Metode interview yaitu penulis langsung mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, cenderung tidak formal, bersifat mendalam, dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian sejatinya adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, kedudukan peneliti menjadi sentral untuk menentukan kedalaman dan akurasi data yang dikumpulkan. Materi pertanyaan apa yang perlu dikembangkan di lapangan, sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan peneliti di dalam memahami seberapa jauh informan menguasai masalah yang ditanyakan.

Merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan ketat. Dan semi terstruktur meskipun sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan akan memunculkan pertanyaan baru yang muncul dari ide spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, sedangkan yang tak terstruktur ialah peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat oleh format-format yang terikat.

Teknik untuk dapat melakukan wawancara dalam kondisi yang diharapkan seperti itu, antara lain mengungkapkan perasaan senang yang tulus kepada informan ketika kita bertemu dan bermaksud mewawancarainya; jangan memberi peluang dia menjadi ragu-ragu, tidak perlu melakukan pengulangan-pengulangan pernyataan, dan melakukan probing. Probing adalah satu istilah yang digunakan bagi upaya menggali lebih mendalam dari keterangan yang diberikan informan. Ada dua cara untuk melakukan probing, yaitu dengan cara diam (the silent probe) dan dengan cara melakukan pertanyaan lanjutan (the echoprobe).

Materi pertanyaan dalam wawancara bisa berstruktur, bisa juga tidak berstruktur. Yang pertama, adalah serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara teratur. Sedang yang kedua, adalah pertanyaan yang diajukan secara bebas, baik dari segi urutan pertanyaan maupun redaksionalnya. Adapun model pertanyaannya ialah holistik. Artinya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Pertanyaan “mengapa” menuntut jawaban mengenai hakikat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep-konsep, sedangkan pertanyaan: “apa”, “siapa”, “di mana”, dan “kapan”, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan “bagaimana” menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

e. Catatan lapangan dan memo analitik

Merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dan field penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bias memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan peneliti harus bisa menetapkan tema yang dijadikan payung atas semua fakta dan informasi yang diperoleh sesuai dengan kemungkinan keragaman fakta dan informasi yang diperoleh. Maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif. Dalam aktivitas demikian, tidak menutup kemungkinan peneliti kehilangan jejak sehingga tidak sepenuhnya memaknai sekumpulan data dan informasi yang terbaur secara akumulatif.

Sebagaimana dalam pembuatan catatan lainnya, peneliti perlu mencatat tanggal, tempat terjadinya peristiwa munculnya fakta, dan fokus penelitian. Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan maka peneliti melakukan pencatatan, hal-hal yang dicatat bukan hanya terkait dengan fakta yang terlihat melainkan terkait juga dengan fakta yang diperoleh dari hasil interaksi ataupun interview. Pertalian informasi dengan *subjek matter* ataupun tema yang digarap secara langsung dituliskan peneliti pada lembar catatan tersebut.

f. Elisitasi dokumen

Penelitian kualitatif tidak hanya merujuk pada fakta social sebagaimana terjadi dalam masyarakat, melainkan bisa juga merujuk pada bahan berupa dokumen, berupa teks berupa bacaan dan teks berupa rekaman audio atau audio visual. Penelitian demikian dapat dilakukan melalui elisitasi teks sesuai dengan fokus permasalahan yang digarap dan evidensi yang nantinya akan diajukan. Sejalan dengan permasalahan yang digarap, elisitasi teks tersebut dilaksanakan secara topical, bukan secara sekuentif. Meskipun data yang diangkat.

g. Dokumentasi

yaitu mendapatkan data sekunder dengan mempelajari dan mencatat arsip-arsip atau dokumen laporan kegiatan dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Metode pengolahan data dan analisis data

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Teknik analisis data merupakan kegiatan: 1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; 2) pengorganisasian datab dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; 3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; 4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan

Dalam konteks kajian sosiologi, dalam kegiatan analisis data terdapat teknik *Optimal Matching Analysis* (OMA), adapun cara kerja yang ditempuh

Dalam OMA adalah:

1. Melakukan pengelompokan atau *clustering*
2. Menyusun tipologi

3. Membuat perbandingan atas tipologi data yang tersusun
4. Menghapus data maupun tipologi yang berulang atau tumpang tindih
5. Memadangkan data yang memiliki hubungan atau kemiripan dalam suatu cluster
6. Memadangkan dan menguntai cluster pada penelitian menjadi untaian teks.

Apabila dihubungkan dengan perspektif konstruktivis maupun relativis, proses analisis data melibatkan tiga tahapan yakni:

a. Apoche

Tahap apoche merupakan tahap penggambaran sesuai dengan informasi yang didapat dalam teks yang terekonstruksikan. Pemahaman informasi tersebut diperoleh melalui pembacaan ulang, penelusuran dan refleksi pengalaman secara analitik sintetik.

b. Reduksi

Pada tahap reduksi peneliti menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap

c. Strukturasi

Sedangkan tahap strukturasi peneliti mengidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam satuan teksnya, hubungan satuan makna yang satu dengan yang lain dalam satuan teksnya sehingga membentuk satuan pemahaman secara sistemik.

Adapun salah satu bentuk analisis yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu model *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang ditempuh melalui kegiatan:

1. Memahami untaian data sebagai teks secara analitis

2. Menghubungkan representatif makna kata-kata maupun kalimat sebagai unsur pembentuk teks secara analitis
3. Menentukan pengertian ataupun *value* yang termuat dalam teks secara kontekstual dan interatekstual sesuai dengan pola praanggapan, asumsi maupun konsepsi teoritis yang digunakan peneliti, serta
4. Melakukan komparasi antara kesimpulan dan justifikasi yang dibuahkan dengan konkretisasi data maupun dengan kenyataan yang konkret sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika peneliti melakukan representasi makna, komparasi intertekstual dan kontekstual, maupun ketika mengadakan inferensi dan justifikasi, mencakup beberapa butir sebagai berikut:

a. Konkretisasi

Merupakan kegiatan penggambaran makna untaian kata-kata dan kalimat dalam teks guna memahami aspek referensial, pengertian, gambaran fakta, sikap, maupun pendapat yang termuat didalam teks.

b. Partisipasi kreatif

Penghayatan dunia dalam teks sebagai “dunia dalam kesadaran batin” sebagaimana laku peneliti ketika melakukan kegiatan pengambilan data secara partisipatoris

c. Skematisasi

Penentuan dan penghubungan gambaran makna yang terpresentasikan secara analitis sintesis sehingga membentuk spesifikasi satuan hubungan, sekuesi, dan sistem hubungan tertentu.

d. Deskripsi

Penggambaraan ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting* yang didalamnya juga memuat kegiatan *rethinking*, *reflecting*, *recognizing*, dan *revising*.

e. Interpretasi

Merupakan kegiatan pembongkaran atau dekonstruksi makna teks secara literal menuju pembentukan metanarasi guna memperoleh gambaran pengertian baru yang ditempuh melalui kegiatan penelusuran ulang, penghadiran fakta yang tidak termati secara langsung dan penghadiran fakta dalam berbagai domain maupun perspektif waktu.

f. Formasi

Penyusunan tebaran pemahaman kedalam suatu totalitas yang pada dasarnya masih bersifat terbuka untuk diisi pemaknaan-pemaknaan baru.

Sebagaimana dalam menggunakan metode maupun strategi, sejumlah teknik tersebut dapat dikembangkan, digabungkan, maupun direkonstruksi ulang oleh peneliti sesuai dengan spesifikasi masalah dan karakteristik data penelitian sesuai dengan spesifikasi masalah dan karakteristik data penelitian yang ingin diperoleh dan akan digarap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Kabupaten Pangkep

1. Latar Belakang Sejarahnya

Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan merupakan daerah administratif Sulawesi Selatan yang memiliki banyak pulau-pulau kecil, sehingga tidak heran dalam penamaan kabupaten ini menyatakan nama pulaunya.

Kata “Pangkajene” (Bahasa Makassar), berasal dari dua kata yang disatukan, yaitu “Pangka” yang berarti cabang dan “Je’ne” yang berarti air, dinamai demikian karena dulunya di wilayah tersebut, terdapat sungai yang bercabang, yang sekarang dinamai Sungai Pangkajene. sehingga Pangkajene berarti cabang air, dengan penambahan pulau-pulaunya maka namapun menjadi Pangkajene Kepulauan.

Awalnya kata “Pangkep” merupakan singkatan dari Pangkajene Kepulauan (tanpa kata “dan”), nanti setelah periode Orde Baru DPRD-GR Pangkep pada tahun 1967, ditetapkan nama daerah ini menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan. Kata “dan” itu dicantumkan diantara kata “Pangkajene” dengan “Kepulauan”. Jadi penulisan lengkapnya yang benar adalah Pangkajene dan Kepulauan.

Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan. Dataran rendah seluas 73,721 Ha membentang dari garis pantai barat ke timur terdiri dari persawahan, tambak/empang, sedangkan daerah pegunungan dengan ketinggian 100-1000 meter di atas permukaan air laut terletak di sebelah timur dan merupakan wilayah

karst yang banyak mengandung batu cadas, batu bara serta berbagai jenis batuan marmer.

Kabupaten Pangkep pada masa Kerajaan Siang Kuno merupakan daerah yang sangat tua, beberapa sejarawan menduga bahwa sejarah daerah ini sama tuanya dengan Sejarah Luwu dan Bantaeng. Daerah ini adalah daerah bekas pusat wilayah kerajaan kuno yang disebut Kerajaan Siang yang sekarang menjadi lokasi kompleks makam Raja-Raja Siang. Hasil penelitian arkeologi (Kerjasama UNHAS dengan Balai Penelitian Arkeologi Makassar) ditemukan emplasemen situsnya berada di Sengkae, Bori Appaka Kecamatan Bungoro. Kerajaan Siang kuno adalah sebuah kerajaan yang pernah mengalami masa kejayaan dan kemasyhuran sebagai kerajaan besar dan terkemuka di semenanjung barat Sulawesi Selatan sebelum bangkitnya Gowa dan Tallo.¹

Kerajaan Siang adalah sebuah pusat perdagangan penting dan sangat mungkin juga secara politik antara Abad XIV hingga Abad XVI. Pengaruhnya menyebar hingga seluruh pantai barat dan daerah yang dulunya dikenal Lima'e Ajattappareng hingga ke Selatan perbatasan kerajaan Makassar, yakni Gowa dan Tallo. Dari segi wilayah pemerintahan dan pengaruh kekuasaan, jelas lebih besar pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Siang delapan abad lampau dibandingkan wilayah daerah yang sekarang dikenal bernama Kabupaten Pangkep .

Dalam nomenklatur Portugis, "Siang" disebut, *Sciom* atau *Ciom*, beberapa kali disebut dalam catatan para pelaut Portugis sebagai salah satu tempat penting dengan pelabuhan niaganya yang ramai di semenanjung barat Sulawesi, yang kemungkinan pernah berkembang sejak abad XV. (Bedakan dengan Siam, yang menunjuk kepada Negeri Thailand). Nama "Siang", secara

¹Muh. Ali Fadillah dan M. Irfan Mahmud, *Kerajaan Siang Kuna: Tutar, Teks, dan Tapak Arkeologi* (Cet. I; Makassar: Balai Arkeologi Makassar dan Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, 2001), h. 3.

etimologis berasal dari kata “kasiwiang” atau “kasuwiang”, yang berarti persembahan kepada raja (*homage rendu a' un souverain*).

Prof. Dr. H. A. Zaenal Abidin Farid menduga bahwa raja-raja keturunan Gowa dan Tallo adalah merupakan turunan dari raja-raja Siang. Kerajaan Siang 200 tahun lebih tua dari kemunculan Gowa-Tallo. Penurunan pengaruh Siang dalam catatan Portugis disebutkan karena penyempitan pelabuhannya yang diakibatkan oleh aktifitas pendangkalan dan erosi yang berlangsung sangat lama sehingga tak ramai lagi dikunjungi para pedagang dari sebelah barat kepulauan Nusantara.²

Menurut Prof. Dr. Syaharuddin Kaseng, dalam sejarahnya yang panjang, Gowa dan Tallo pernah dibawah dominasi Siang, nanti pada masa pemerintahan Raja Gowa IX, Karaeng Tumapakrisika Kallonna menjadikan Siang sebagai palili lewat strategi kawin mawin. Penerus Dinasti Siang di sebelah utaranya yaitu kekaraengan Barasa yang juga tidak berumur lama karena ditaklukkan oleh Gowa dengan bantuan laskar Labakkang. Kebangsawanan Barasa inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya kekaraengan di Pangkajene, di penghujung Abad XVII dan awal Abad XVIII.³

Atas dasar data otentik itu, akhirnya dipilih dan disepakati bersama pihak eksekutif dan legislatif untuk menetapkan hari jadi kabupaten daerah tingkat II Pangkajene dan Kepulauan jatuh pada tanggal 8 Februari 1960 yakni saat pelantikan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pangkep yang pertama yaitu Bapak Mallarangeng Dg. Matutu secara defacto sebagai pejabat kepala daerah. Untuk itu, maka pada tanggal 9 Juli 1992 dalam sidang paripurna DPRD

²M. Farid W Makkulau, *Sejarah Kekaraengan di Pangkep* (Cet. I; Makassar: Penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pangkep bekerjasama dengan Pustaka Refleksi, 2008), h. 3.

³Syahrudin Kaseng, “*Sejarah Lahirnya Kabupaten Pangkep*” (Makalah Yang Disajikan Dalam Simposium Nasional di Universitas Hasanuddin, Makassar, 1986), h. 7.

ditetapkan rancangan peraturan daerah tentang Perda Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkep yakni peraturan daerah nomor 4 tahun 1962 yang menetapkan tanggal, 8 Februari sebagai Hari jadi kabupaten Pangkep.

2. Keadaan Geografi & Iklim

Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) terletak ± 60 km arah utara Kota Makassar. Sesuai namanya secara geografis wilayah Kabupaten Pangkep terdiri atas daratan dan beberapa kepulauan kecil disekitar selat Makassar. Letak Geografis Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mempunyai wilayah yang terbagi dalam wilayah Daerah dan Kepulauan. Letak Geografis antara 110° - 113° BT dan $4^{\circ}4'$ - $8^{\circ}0'$ LS

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ini merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas wilayah keseluruhan 1.112,29 km². Tetapi setelah diadakan analisa bersama Bakosurtanal, luas wilayah tersebut direvisi menjadi 12.362,73 Km² dengan luas wilayah daratan 898,29 Km² dan wilayah laut 11.464,44 Km². Dengan jumlah penduduk sebanyak ± 250.000 jiwa. Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Pangkep yaitu sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Bone.
- Serta sebelah Baratnya berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Madura dan Nusa Tenggara.

Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dari daratan rendah dan pegunungan. Dataran tinggi seluas 73.721 Ha.

Membentang dari garis pantai Barat ke Timur terdiri dari persawahan, tambak, rawa-rawa dan empang, sedang daerah pegunungan dengan ketinggian 100-1000 m diatas permukaan laut terletak disebelah Timur batu cadas dan sebagian mengandung batu bara dan berbagai jenis batu marmer.

Wilayah ini termasuk daerah subtropis, dimana hujan turun pada setiap tahunnya secara bermusim yaitu masing-masing disebut musim hujan dan musim kemarau seperti juga halnya di daerah-daerah lain di sekitarnya. Bahkan rata-rata enam bulan lamanya musim hujan sedangkan enam bulan lainnya termasuk perhitungan bulan kemarau. Walaupun demikian kadang-kadang bukan enam bulan betul lama hujan dan kemarau.

Temperatur udara di Kabupaten Pangkep berada pada kisaran 21°C sampai 31°C atau rata-rata 26,4°C. Keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Tempat pendeteksiaan curah hujan berada di stasiun Tabo-Tabo, Leang Lonrong dan Stasiun Segeri. Pada tahun 2008 curah hujan tertinggi mencapai 161/28 hari hujan. Berdasarkan catatan dari stasiun Tabo-Tabo dengan kelembaban yang tidak merata.

Daerah ini terdiri dari 12 wilayah kecamatan, yakni 9 kecamatan yang terletak di daratan dan 3 kecamatan yang terletak di kepulauan, baik yang ada di wilayah Daratan maupun wilayah yang berada di kepulauan, dengan perincian setiap wilayah kecamatan seperti tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Luas Area Dan Banyaknya Desa/ Kelurahan Menurut Kecamatan di
Kabupaten Pangkep

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah(km2)	Persentase (%)	Banyaknya Desa/Kelurahan
1.	Pangkajene	47,39	5,76	9

2.	Minasa Tene	76,48	10,04	8
3.	Bungoro	90,12	10,19	8
4.	Labakkang	98,46	11,44	13
5.	Ma'rang	75,22	10,14	10
6.	Segeri	78,28	7,94	6
7.	Mandalle	40,16	5,44	6
8.	Balocci	143,48	14,29	5
9.	Tondong Tallasa	111,16	14,42	6
10.	Liukang Tupabbiring	140,00	0,54	15
11.	Liukang Tangayya	120,00	5,39	9
12.	Liukang Kalmas	91,50	4,45	7
	Jumlah	1.112,29	100,00	102

Sumber Data: Kantor BPS Kab.Pangkep, Tahun 2009

3. Keadaan Penduduk

Masalah utama kependudukan yang dihadapi dewasa ini adalah pada dasarnya meliputi tiga pokok yaitu: jumlah penduduk yang besar, komposisi penduduk yang kurang menguntungkan dimana proporsi penduduk yang berusia muda masih lebih banyak dan penyebaran penduduk yang kurang merata.

Kepadatan penduduk yang tidak merata merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum tuntas, keadaan ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, kesempatan kerja, dan lain-lain. Di Kabupaten Pangkep kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Pangkajene, hal ini dikarenakan Pangkajene merupakan pusat kegiatan baik pemerintahan maupun perekonomian.

Secara keseluruhan kepadatan penduduk di Kabupaten Pangkep dengan rata-rata per rumah tangga adalah empat orang. Kepadatan penduduk perkecamatan dapat dilihat padaa tabel berikut ini

Tabel 2.2
Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk perkecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Persentase (%)
1.	Pangkajene	39,879	842	12,82%
2.	Minasa Tene	31,079	406	9,99%
3.	Bungoro	40,857	453	13,14%
4.	Labakkang	46,797	475	15,05%
5.	Ma'rang	32,646	434	10,50%
6.	Segeri	19,875	254	6,40%
7.	Mandalle	12,444	310	4,00%
8.	Balocci	16,617	116	5,34%
9.	Tondong Tallasa	9,687	87	3,11%
10.	Liukang Tupabbiring	30,458	218	9,79%
11.	Liukang Tangayya	17,916	149	5,79%
12.	Liukang Kalmas	12,705	139	4,09%

Sumber Data: Kantor BPS Kab. Pangkep, Tahun 2009

4. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Kabupaten Pangkep merupakan suatu wilayah kepulauan dengan potensi kelautan dan perikanan yang melimpah, adalah anugerah yang sudah didepan mata juga kekayaan alam atas bahan galian tambang ini memberi arti pada kelancaran denyut nadi ekonomi daerah ini.

Sebagian besar masyarakat Pangkep bekerja sebagai petani, nelayan, penambak, dan pedagang. Komoditi unggulan yang menjadi primadona di Pangkep saat ini adalah ikan bandeng, jeruk Bali dan udang. Saking gencarnya memikat investor, Pemkab Pangkep membuat branding *Boledong*, yang merupakan akronim berbahasa bugis makassar dari Bolu-Lemo-Doang (bandeng-jeruk-udang). Produksi bandeng tambak Pangkep pada tahun 2005 mencapai 11.942 ton dan udang windu 941 ton. Kecamatan yang paling banyak memproduksi bandeng tambak adalah di Labakkang, Ma'rang dan Bungoro. Sedangkan jeruk Bali memiliki areal tanam hingga 55.181 ha dan tersebar dominan di Labakkang dan Ma'rang.

Selain perikanan dan pertanian, di sektor industri, Pangkep memiliki industri semen Tonasa, yang saat ini masih merajai pasar semen di kawasan Timur Indonesia. Selain itu, di Pangkep kita juga akan menemukan puluhan pabrik marmer, yang lebih banyak dikelola oleh pihak asing. Industri marmer ini konon dapat menyerap tenaga kerja hingga kurang lebih 25 ribu orang. Tak hanya itu, Pangkep memiliki pula batu bara di Tompobulu, Bantimala dan Baring. Mineral-mineral radioaktif, kromik, pasir silika dan kristal kuarsa juga banyak ditemui di Bulu Erasa. Dengan sumber daya alamnya itu, Pangkep termasuk salahsatu kabupaten kaya di Sulawesi Selatan.

Pegunungan kapur atau karst yang berdiri tegak dikawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Maros inilah dihasilkan ribuan ton batu kapur untuk bahan baku semen dan marmer untuk bahan bangunan. Karst ini juga mampu menarik pengusaha lokal berinvestasi dengan membangun pengolahan marmer di Kabupaten Pangkep. Beberapa tambang marmer yang tercatat sudah dieksplorasi berada di Kecamatan Bungoro, Labbakkang, Baloci, dan Tondong Talasa. Di Kecamatan Bungoro ini juga terdapat tambang batu kapur yang dikelola pabrik semen PT Semen Tonasa. Keberadaan perusahaan-perusahaan

penambangan dan pengolahan bahan galian tersebut diharapkan memberi sumbangan bagi kas daerah.

Pemandangan tambak di Pangkep juga menjadi ciri kabupaten ini selain gugusan pegunungan batu kapur, dapat dikatakan menambak merupakan salah satu lapangan usaha utama yang digeluti penduduk selain industri. Sementara, hasil perikanan laut Kabupaten Pangkep seperti ikan kembung, layang, tuna, tembang dan lain-lain sebagian diekspor ke mancanegara selain untuk konsumsi lokal. Perikanan darat juga tetap menjadi andalan dari kabupaten ini adalah kota tambak udang windu dan ikan bandeng yang hasilnya selain dinikmati pasar lokal juga diekspor ke negara-negara Asia.

Satu sektor lain yang juga digarap serius adalah pariwisata kawasan pegunungan Tompo Bulu akan dikelola menjadi obyek wisata seperti puncak Bogor atau setidaknya seperti kawasan puncak Malino di Kabupaten Gowa. Kelengkapan infrastruktur jalan pun sedang dipersiapkan untuk menunjang pariwisata dan kegiatan perekonomian yang lain yang dapat memberikan kemajuan bagi daerah ini.⁴

5. Kehidupan Beragama

Agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Kabupaten Pangkep ialah mayoritas Islam, sedangkan selebihnya yaitu hanya terdiri dari beberapa orang yang menganut agama Kristen yaitu orang-orang pendatang. Sehingga dapat dikatakan umumnya tidak terdapat lagi kepercayaan diluar agama tersebut.

Sejak menginjakkan kaki di Kota Pangkajene, nuansa religus begitu terasa. Di kota kabupaten ini, anda akan disuguhi dengan masjid-masjid besar dengan arsitektur Islam mutakhir. Tidak hanya itu, berbagai mural dengan

⁴Staff Muhtamar, *Buku Cerdas Sulawesi Selatan* (Cet. I; Gowa: Yayasan Karaeng Patinggalloang Perpustakaan Abdurasy Daeng Lurang, 2005), h. 45.

penggalan ayat-ayat Al Quran akan mudah sekali anda temui. Bahkan yang paling radikal, papan nama jalan dan tiang lampu jalan-pun bersimbol asma Allah.

Menurut beberapa sumber bacaan yang saya dapat dari Kantor Perpustakaan & Arsip Daerah Pangkep, Pemkab Pangkep memang memiliki semangat yang tinggi dalam penerapan syariat Islam. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan membangun sarana peribadatan berupa masjid, surau/langgar, hingga TPA & TKA di seluruh desa/kelurahan. Majelis ta'lim juga tak luput direvitalisasi perannya dalam masyarakat. Guru ngaji dan para imam masjid mendapat insentif dari pemerintah daerah. Berikut tabel persentase agama di Kabupaten Pangkep.

Tabel 2.3
Persentase agama di Kabupaten Pangkep

No	Agama	Jumlah penganut	Persentase (%)
1.	Islam	310.854	99,6%
2.	Kristen protestan	63	00,2%
3.	Katolik	62	00,2%
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Lain-lain	-	-

Jadi kelihatannya agama Islamlah yang berpengaruh dikalangan masyarakat, walaupun tidak dapat disangkal juga bahwa adat istiadat mereka yang tradisional masih sering dilaksanakan namun mereka mengakui dirinya orang Islam, dan memang melakukan ajaran Agama Islam.

Namun pada kenyataannya mereka masing sering melakukannya dengan adat istiadat mereka dengan ajaran Islam terutama terlihat jelas pada upacara perkawinan, pengkhitanan, kematian dan sebagainya.

Dari segi sarana dan prasarana peribadatan di wilayah Kabupaten Pangkep sudah menyeluruh di semua Desa/Kelurahan dan sebuah masjid di semua Ibu kota Kecamatan dengan sarana peribadatan terdiri dari masjid sebanyak 432 buah, mushallah/langgar 45 buah dan 1 buah gereja. Realita ini menunjukkan betapa penduduk Kabupaten Pangkep merupakan mayoritas beragama Islam.

6. Keadaaaan Pendidikan

Bidang pendidikan salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa, oleh sebab itu perlu dilakukan upaya-upaya dalam pendidikan dengan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah termasuk penambahan tenaga pengajar, jumlah sarana sekolah, murid dan guru yang ada di Kabupaten Pangkep. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.4
Jumlah Sekolah, Murid dan Guru Di Kabupaten Pangkep

Sekolah	Jumlah			Rasio Guru Terhadap Murid
	Sekolah	Murid	Guru	
TK Negeri	2	168	17	9
TK Swasta	42	2231	219	10
SD Negeri	299	41453	3041	13
SD Swasta	1	508	18	28
SMP Negeri	29	9271	790	11
SMP Swasta	11	1545	170	9
SMA Negeri	10	3344	279	11
SMA Swasta	5	981	105	9
MTS Negeri	1	440	43	10

MTS Swasta	19	1553	315	4
SMK Negeri	4	2131	164	12
SMK Swasta	4	840	83	10
MA Negeri	1	490	50	9
MA Swasta	13	936	211	4
PT Negeri	1	529	157	3
PT Swasta	1	959	74	12
SDLB	1	70	22	3
SPLB Swasta	1	37	19	1
SMLB Swasta	1	14	0	6
MI Negeri	1	275	2	137
MI Swasta	8	803	15	53
RA Swasta	6	239	18	15

Sumber Data: Kantor BPS Kab. Pangkep, Tahun 2009

Demikian tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat cukup memberi bukti upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini juga diperkuat dengan kesadaran masyarakat dalam menanamkan pendidikan bagi generasi muda yang ditandai dengan hampir semua masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Pangkep memiliki latar belakang pendidikan yang ditandai dengan jumlah sarana dan prasarana pendidikan

B. Pelaksanaan Budaya Lokal Sul-Sel Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep

Sebelum penulis memasuki pembahasan tentang perkawinan secara adat di Kabupaten Pangkep terlebih dahulu akan dikemukakan bahwa perkawinan di Sulawesi Selatan hampir sama antar satu dengan yang lainnya, walaupun ada sedikit perbedaan maka yang berbeda bukanlah masalah prinsipil.

Adapun prosesi yang ditempuh dengan melalui prosedur yang berjenjang yaitu sebagai berikut:

- a. Tata cara sebelum melamar secara resmi
- b. Tata cara melamar
- c. Tata cara mengikat janji
- d. Tata cara menjelang esok perkawinan
- e. Tata cara aqad nikah (perkawinan resmi) dan
- f. Tata cara sesudah aqad nikah berlangsung

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan menguraikan satu persatu dari jenjang prosedur tata cara perkawinan tersebut :

a. Tata cara sebelum pelamaran

Seorang pria yang ingin mempersunting seorang perempuan, sebelum ia menyampaikan maksudnya kepada pihak perempuan tersebut terlebih dahulu melakukan penyelidikan, apakah perempuan tersebut masih gadis atau sudah ada yang dating mendahului melamarnya, apakah ia berakhlak baik dan cocok untuk dijadikan ibu rumah tangga, dan hal-hal lainnya yang perlu diteliti sehubungan dengan kelangsungan perkawinan tersebut. Biasanya pihak laki-laki mengirim utusan dari orang-orang tua untuk menjajaki keadaan perempuan yang akan dikawini itu.

Pertama-tama utusan mendatangi rumah tetangga sang perempuan untuk mengintainya secara langsung, maksud utusan mengintai secara langsung ialah untuk mengetahui tentang cacat atau tidaknya, sifat keibuan atau kekanak-kanakanya binal atau tidaknya dan seterusnya.

Tahap kedua setelah dpengintaian dan penyelidikan, utusan melakukan penjajakan langsung kerumah perempuan sendiri. Disini utusan bertemu dengan keluarga perempuan dan memancing untuk membeberkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan keadaan gadis yang dimaksud. Peristiwa semacam ini, orang Bugis menyebutnya dengan istilah *mammanu-manu*

Orang Bugis menyebutnya dengan istilah “mamanu-manu”. Manu dalam bahasa Bugis yang artinya “ayam”. Mamanu-manu artinya berlagak seperti dua ekor ayam sabung yang sedang salin berhadap-hadapan, masing-masing dalam posisi mengancang-ancang. Maksudnya kedua belah pihak (utusan dan keluarga perempuan) berlagak seperti dua ekor ayam sabung, saling jajak menjajaki keinginan masing-masing⁵.

b. Tata cara melamar

Melamar dalam bahasa Bugis (*ma'duta*) Makassar (*Assuro*), menurut adat yang berlaku dalam budaya Bugis Makassar, laki-laki yang akan melamar seorang wanita, ia tidak boleh langsung memintanya kepada wali perempuan calonnya, tetapi harus melalui delegasi yang diutus untuk kepentingan tersebut.

Merupakan prosesi yang paling menentukan diterima atau tidaknya maksud baik kedatangan keluarga mempelai laki-laki, dalam acara ini yang mengambil alih adalah orang yang paling dituakan dalam keluarga atau yang dimaksud dengan *tau toa*,⁶ sebagai orang yang sarat pengalaman, biasanya

⁵Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosia dan Budaya di Baliknya*, (Cet.I; Makassar: Innawa, 2009), h. 89.

⁶*Ibid.*, h. 90.

jumlahnya tidak terlalu banyak sekitar 3-5 orang saja, dalam pembahasannya, pihak laki-laki mengutarakan maksud kedatangannya, apabila maksud kedatangannya ditanggapi positif maka keduanya sepakat pihak mencari waktu untuk membicarakan kelanjutan pembicaraannya kembali. Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam dialog lamaran itu, adalah gaya bahasa indah, berkias dan bersindir.

c. Tata cara mengikat janji

Mengikat janji sesudah lamaran diterima, oleh masyarakat Pangkep disebut *Mappettu ada* atau *mappasiarekkeng* Maksud dari istilah diatas adalah penyelesaian akhir dari hasil- hasil yang telah dicapai pada perundingan-perundingan sebelumnya dan pada masa pelamaran. Hal-hal yang menghendaki kata akhir dari kedua belah pihak, adalah hal-hal yang berhubungan dengan mas kawin, penentuan waktu akad nikah dan jenis barang pemberian yang akan diserahkan oleh calon mempelai laki-laki. Keputusan lain yang diambil daalm fase mengikat janji ini adalah penentuan hari/tanggal/bulan perkawinan.

Setelah waktu pernikahan ditentukan, disusul pembicaraan yang sifatnya insidentil, seperti pakaian yang dikenakan kedua mempelai, besar kecilnya pesta dan sebagainya.

Menurut adat, pengantin wanita memiliki dua jenis pakaian pengantin, *sigera* dan *seloyor*

“*Sigera*” (Bugis) adalah sepasang pakaian mahkota yang biasa dikenakan oleh raja-raja di Bugis, yaitu topi yang bersulan emas, baju jubah yang terbuat dari benang sutera yang berhias dan sebilah keris yang terselip dipinggang. Inilah bentuk *sigera* yang digunakan oleh pengantin laki-laki. Dan untuk pengantin wanita, model sigeranya adalah berupa sanggul tinggi yang dibentuk menyerupai ekor melengkung dan dihiasi dengan hiasan-hiasan, orang Bugis menyebutnya dengan nama “*simpolong Tettong*”. Baju atau pakain yang digunakan adalah baju *bodo*.

d. Tata cara menjelang esok perkawinan

Malam menjelang perkawinan disebut pula dengan malam “tudang penni”(Bugis) A'mata-mata Karongtigi (Makassar) merupakan malam puncak perhelatan dalam upacara perkawinan

Di Kabupaten Pangkep, acara tudang penni tersebut ditandai dengan beberapa kegiatan. kegiatan pertama, perawatan secara intensif terhadap calon kedua mempelai dengan mengundang Indo Botting (Juru Rawat Pengantin) untuk mendandani calon mempelai wanita. Indo Botting ini menjalankan tugasnya sejak tiga hari sebelumnya.

inti acara yang dilaksanakan pada malam Tudang Penni tersebut, terdiri atas:

- a. pembacaan barazanji
- b. mappacci (memecar kuku)
- c. acara khatam Al-Qur'an

Pada malam Tudang Penni, beberapa orang dari family dekat sahabat karib diundang hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dimulailah pembacaan barazanji oleh pegawai syara'jikalau para undangan telah hadir sesuai dengan jam yang ditentukan dimulailah pembacaan barazanji oleh pegawai syara' atau yang bertindak sebagai imam kampung dan sesudah itu dilakukan perjamuan yang dilanjutkan dengan acara “mappacci”. beberapa orang yang dimintai kesediaan mereka untuk melakukan pacci, secara bergiliran mendatangi calon pengantin yang sedang duduk mengenakan pacci pada tangannya.

Daun pacci, dipakai sebagai lambing kesucian dan kebersihan (pacing:Bugis) maksudnya agar seluruh hadirin bersaksi akan kesucian dan kebersihan perkawinan yang akan dilangsungkan pada esok harinya itu,

e. Tata cara aqad nikah (perkawinan resmi)

Upacara akad nikah merupakan puncak acara dari keseluruhan acara yang dilaksanakan dalam rangkaian perkawinan. Orang Bugis menyebutnya dengan istilah *matagau* yang artinya inti acara.

Mendahului upacara akad nikah (ijab Kabul), pengantin laki-laki yang datang ke rumah calon isterinya, diantar oleh banyak pengantar bersama-sama dengan pemberian yang diistilahkan *erang-erang*. Yang biasanya terdiri atas cincin emas, kain baju, kain sarung dan beberapa jenis make up.

Sementara itu, bagi kalangan bangsawan dan golongan terpandang dalam masyarakat, barang pemberian mereska dilengkapi dengan sekeranjang buah-buahan yang terdiri dari berbagai jenis. Buah-buahan tersebut dibawa dalam sebuah tempat yang bernama "*walasuji*" yaitu sejenis keranjang khusus yang terbuat dari anyaman bamboo yang berbentuk segi empat. Isinya terdiri dari tebu, pinang, kelapa, nangka, pisang dan nenas.

Walasuji adalah singkatan dari *walano nasaba topurana sioji* artinya saya berhak memilikimu sebab kita sudah saling uji menguji. Dan mengenai makna yang terkandung pada buah-buahan itu, ditafsirkan oleh orang-orang tua (pemangku adat) sebagai berikut:

- Tebu, melambangkan keikhlasan dan kemurnian hati, maksudnya calon suami telah ikhlas menerima perempuan yang dikawininya itu sebagai calon istri dan ibu rumah tangganya.
- Pinang, melambangkan tanggung jawab Sang suami dalam memikul resiko berkeluarga, maksudnya sebagai kepala rumah tangga sanggup memimpin, membinaq dan mempertanggung jawabkan sang istri dalam segala hal, sebagaimana halnya pinang, mulaia dari akar hingga buahnya dapat dimanfaatkan.

- Kelapa, melambangkan cinta yang tak terputus karena cintanya bersih dan bening, maksudnya mencintai istri sepanjang hayat, cintanya tak akan berubah, mulia dari awal hingga akhir, ibarat kelapa, isinya putih, airnya manis dan jernih.
- Nangka melambangkan kebulatan tekad dan cita-cita yang luhur, maksudnya suami akan membahagiakan keluarga, sekalipun harus dengan kerja keras, membanting tulang.
- Pisang melambangkan kesetiaan, maksudnya suami akan senantiasa setia apapun yang akan terjadi kemudian

C. Integrasi Budaya Islam Terhadap Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia adalah perkawinan, karena perkawinan merupakan Sunnah Rasulullah Nabi Besar Muhammad SAW. Perkawinan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, yaitu tanggung jawab Orang Tua, keluarga, kerabat, bahkan kesaksian dari anggota masyarakat di mana mereka berada, maka selayaknyalah jika upacara tersebut diadakan secara khusus dan meriah sesuai dengan tingkat kemampuan atau strata sosial dalam masyarakat.

Upacara perkawinan banyak dipengaruhi oleh acara-acara sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai didoakan ke hadirat Allah SWT, sukses dalam segala usaha dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang langgeng menuju keluarga Sakinah, Mawaddah, Warohmah.

Dalam hal ini upacara perkawinan mengacu pada keseluruhan prosedur yang terjadi yang dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu prosesi pra nikah,

upacara akad nikah, dan prosesi setelah nikah, dalam hal ini dibagi menjadi beberapa tahapan lagi yang akan dijelaskan secara detail yaitu:

1. Prosesi Pra Nikah

Prosesi pra akad nikah merupakan suatu proses awal dari suatu rangkaian kegiatan pernikahan yang dilaksanakan dalam waktu yang agak lama, kegiatan tersebut merupakan suatu rangkaian yang berurutan, maka tidak satupun kegiatan dapat mendahului kegiatan lainnya, apalagi lagi meniadakan salah satu kegiatan tersebut diatas seperti menelusuri akhlak (*mangita pangampe*), tahap penjajakan (*mamanuk-manuk*), melamar (*ma'duta*), mengikat janji (*mappanessa*), dan malam pacci (*tudang penni*).

a. Menelusuri Ahlak atau Mangita Pangampe (Bugis) Anggita Pangampe (Makassar)

Seorang pria yang ingin mempersunting seorang perempuan, sebelum ia menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak perempuan tersebut terlebih dahulu ia melakukan pengintaian dan penyelidikan apakah perempuan tersebut masih gadis atau sudah ada yang mendahului melamarnya, apakah ia berahlak baik dan cocok dijadikan sebagai ibu rumah tangga dan hal-hal lain yang perlu diteliti sehubungan dengan kelangsungan perkawinan itu, hal itulah yang dimaksud *mangita pangampe* (Bugis) *anggita pangampe* (Makassar)

Biasanya laki-laki mengirimkan utusan dari orang-orang tua untuk menjajaki keadaan perempuan yang dimaksud, pertama-tama mendatangi rumah tetangga sang perempuan untuk menanyakan perihal gadis tetangganya itu, dan sekaligus mengintai secara langsung. Maksud utusan mengintai secara langsung ialah untuk mengetahui tentang cacat atau

tidaknya, sifat keibuan atau kekanak-kanakannya, binal atau tidaknya dan seterusnya.⁷

Baik kiranya menjadi perhatian bahwa tidak semua orang dapat mengatur rumah tangga dan tidak semua orang dapat kita serahi sebagai kepercayaan mutlak, sebagai teman karib yang akan bela membela dengan kita untuk selama lamanya. Maka hendaklah sebelum kita melahirkan maksud yang terkandung dalam hati, sebaliknya kita selidiki lebih dahulu, akan dapatkah penyusuaian paham atau tidak kelak setelah bergaul. Nabi saw telah memberi petunjuk tentang sifat-sifat perempuan yang baik.

1. Yang beragama dan yang menjalankannya.
2. Turunan orang yang berkembang (mempunyai keturunan yang sehat).
3. Yang masih perawan.⁸

Rasulullah bersabda:

عن جابر بن النبي صلى الله عليه وسلم قل ان المرأة تنكح لدينها وما لها
وجها لها فعليك بذات الدين رواه مسلم و الترمذي

Artinya:

Dari Jabir: "Sesungguhnya Nabi saw telah bersabda: Sesungguhnya perempuan itu dinikahi oleh karena agamanya, hartanya, dan kecantikannya; maka pilihlah yang beragama,"(Riwayat Muslim dan Tirmidzi)

⁷Syamsul Alam Dg. Nyonri, Budayawan dan Kasi Adat dan Budaya Daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Pangkep, wawancara oleh penulis di Pangkep, 7 September 2010.

⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Islam* (Cet. XIII; Bandung: CV Sinar Baru, 1990), h. 352.

b. Tahap Penjajakan atau Mamanu-manu (Bugis) A'jangang-jangang (Makassar)

Tahap ke dua setelah pengintaian dan penyelidikan, yaitu utusan melakukan penjajakan langsung ke rumah mempelai wanita. Disini utusan bertemu dengan keluarga wanita dan memancingnya untuk mebeberkan keterangan-keterangan yang diperlukan sehubungan dengan keadaan gadis yang dimaksud.

Hal ini bertujuan untuk menjajaki kepada calon mempelai yang akan dipinang atau memestikan keadaan calon mempelai wanita yang akan dilamar, apakah sudah “disimpan” (menerima lamaran pihak lain sebelumnya) biasanya yang bertugas sebagai delegasi yang akan memastikan hal tersebut adalah keluarga terdekat dari calon mempelai laki-laki agar nantinya proses pelamaran dapat berjalan sukses dan lancar.

Pihak keluarga wanita yang telah mengetahui maksud dan keinginan utusan laki-laki, akan memberi jawaban secara menyindir, ya atau tidak, ya apabila jalan masih terbuka, dan tidak apabila jalan sudah tertutup. Apabila pihak keluarga perempuan mengatakan ya, maka disusul kemudian kata-kata: silahkan datang, kapan saja, kami pasti menerima anda dengan senang hati. Dan ada kalanya pihak keluarga wanita langsung memberikan waktu untuk kedatangan utusan dari pihak laki-laki dan bersama-sama menentukan waktunya.

Kedatangan utusan laki-laki untuk kedua kalinya kerumah pihak perempuan, barulah sekedar melicinkan jalan ke proses pelamaran selanjutnya atau dengan kata lain barulah merupakamn lamaran pendahuluan (pra lamaran).

Dalam pandangan islam disebutkan pula bahwa dalam memilih calon pendamping adalah yang terpuji akhlak dan perangnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-quran bahwa nikahilah karena akhlak yang dimilikinya bukan karena kekayaan maupun status sosial yang dimilikinya. Dalam

contoh kasus yang sering terjadi biasanya dalam perkawinan status sosial merupakan hal yang utama dan secara mendalam tentu hal ini bertentangan dengan agama namun masih tetap teguh terpelihara dalam rana budaya perkawinan masyarakat Pangkep.

Ayat Al qur' an yang pertama kali berbicara tentang pernikahan terdapat dalam Q.S. Al Baqarah (2): 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَآمَةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya :

*"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."*⁹

Ayat ini berbicara tentang cara memilih calon pasangan hidup, Allah ta'ala membimbing kaum muslimin agar memilih calon pasangan hidup mereka atas dasar iman dan dien yang haq, bukan semata-mata menurut nafsu syahwatnya dan kepentingan materi keduniaan lainnya.

Benar tidaknya kita dalam memilih calon pasangan akan sangat mempengaruhi nasib kita kelak di dunia terlebih lagi di akhirat. Kalau pilihan kita benar, maka Insya Allah pasangan hidup kita akan membantu

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: CV. Diponigoro, 2005), h. 35.

kita dalam ta'at dan beribadah kepada Allah SWT, serta dalam menegakkan nilai-nilai Islam dalam rumah tangga, tetapi kalau pilihan kita salah, maka dia akan merongrong dunia kita dan merusak agama serta akhirat kita.

c. Lamaran atau Ma'duta (Bugis) Assuro (Makassar)

Melamar dalam bahasa Bugis (*ma'duta*) Makassar (*Assuro*), menurut adat yang berlaku dalam budaya Bugis Makassar, laki-laki yang akan melamar seorang wanita, ia tidak boleh langsung memintanya kepada wali perempuan calonnya, tetapi harus melalui delegasi yang diutus untuk kepentingan tersebut.

Merupakan prosesi yang paling menentukan diterima atau tidaknya maksud baik kedatangan keluarga mempelai laki-laki, dalam acara ini yang mengambil alih adalah orang yang paling dituakan dalam keluarga atau yang dimaksud dengan *tau toa*,¹⁰ sebagai orang yang sarat pengalaman, biasanya jumlahnya tidak terlalu banyak sekitar 3-5 orang saja, dalam pembahasannya, pihak laki-laki mengutarakan maksud kedatangannya, apabila maksud kedatangannya ditanggapi positif maka keduanya sepakat pihak mencari waktu untuk membicarakan kelanjutan pembicaraannya kembali.

Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam dialog lamaran itu, adalah gaya bahasa indah, berkias dan bersindir. Dibawah ini penulis berikan cuplikan sebagian dari bahasa percakapan yang digunakan dalam acara pelamaran.

Setelah tamu (delegasi) masuk dalam rumah dan dipersilahkan duduk pada tempat yang telah dipersiapkan untuk mereka, sering juga *duta* dan *tomadduta* (orang yang melamar) berdialog dengan keluarga wanita atau *riaddutai* (tuan rumah), seperti berikut:

¹⁰Susan Bolyard Millar, *op. cit.*, h. 90.

To Madduta : *“Duami kualo sappo, unganna panasae, belona kanukue “*
 Hanya dua yang menjadi tumpuan kami, yakni kejujuran
 dan hati yang bersih
“Iyaro bunga Rositta tepu tabakka toni, engkaka
sappona.”

Kembang Ros itu cukup mekarlah, apakah sudah ada yang
 melindunginya

To Riaddutai : *“Iganaro elo ri bungata, bunga temmaddaungnge,*
temmattakke”
 Siapa yang ingin pada anak kami yang tidak punya
 pengetahuan sedikitpun

To Madduta : *“Taroni temmaddaung, temmattakke nasaba bungana*
mawangi ”

Biarlah tidak tau apa-apa, karena perhiasan yang tak
 kunjung layu akan kujadikan pelita hidupku

To Riaddutai : *“narekko makkunito adatta, soroni tangaka, nakutanga*
tokki”

Kalau begitu maksud tuan, kembalilah mempelajari kami,
 dan kami mempelajari tuan

Maksud dari tanya jawab di atas, tuan rumah (pihak perempuan)
 sengaja rendah diri menanyakan mengapa anak gadis kami yang diingini,
 bukankah masih banyak gadis yang lain yang lebih cantik dan terpendang.
 Apakah anda memilih anak gadis kami itu secara tulus ikhlas, dan telah
 difikirkan baik buruknya serta untung dan ruginya. Di jawab utusan, yang
 maksudnya, benar banyak gadis tapi gadis andalah yang berkenang di hati,
 dan itu telah difikirkan masak-masak sehingga kami datang menemui anda.

Selanjutnya apabila telah terjadi kata sepakat, artinya lamaran
 diterima, maka perundingan mengenai waktu, jumlah mahar, nafkah

perkawinan, dan hal-hal yang serangkaian dengan penyelenggaraan resepsi perkawinan, akan dirundingkan lagi pada waktu-waktu yang disepakati bersama sampai segala sesuatunya jelas dan bulat dalam mufakat. Selanjutnya akan disepakati tanggal dan waktu untuk pertemuan selanjutnya. Sebelum meminta diri, pihak laki-laki akan disuguhi minuman (teh dan yang lainnya) dan kue-kue secara kekeluargaan. Setelah itu mereka member isyarat untuk diperkenankan meninggalkan rumah mempelai wanita.

d. Pemantapan kesepakatan atau Mapettu ada (Bugis) Appa'nassa (Makassar)

Dalam masyarakat Kabupaten Pangkep, tahapan ini sering juga digabungkan dalam tahapan *Appasiarekeng* (Bugis), maksudnya pada waktu itu antara kedua belah pihak yaitu pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan bersama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang telah dirintis sebelumnya. Demi kelancaran pertemuan, kedua acara itu nyaris selalu digabungkan. jika ditanyakan mengapa acap kali kedua acara tersebut digabungkan, mereka akan menjelaskan bahwa penggabungan seluruh rangkaian acara ini karena rangkaian yang terpisah akan rumit akan menyita waktu bagi mereka yang penuh kesibukan.

Dalam hal ini tahapan ini merupakan tindak lanjut dari prosesi pelamaran dimana bertempat di rumah wanita, jumlahnya lebih banyak dan berpakaian formal ketimbang acara pertemuan sebelumnya, juru bicara calon pengantin wanita memulai proses ini dengan mengemukakan bahwa lamaran dari pihak laki-laki telah diterima oleh seluruh pihak keluarga wanita.

Ketika prosesi penerimaan resmi selesai digelar, juru bicara akan melanjutkan pembicaraan dengan menanyakan lebih lanjut berapa mahar dan uang belanja yang disepakati oleh pihak wanita. Secara khusus dalam konsep kekinian ada berbagai faktor yang mempengaruhi status sosial diantaranya

adalah keturunan atau kekayaan yang dimilikinya serta tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Dalam perkawinan umumnya di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Pangkep, mahar terdiri dari dua jenis serahan yakni serahan mahar (*sompa*) dan uang belanja (*doi menre*).

Dalam hal ini, uang belanja atau *doi menre* sangat menentukan dalam pelaksanaan suatu perkawinan dalam masyarakat Pangkep. Dan masalah tersebut bukan saja pada masyarakat Pangkep pada khususnya bahkan di Sulawesi Selatan pada umumnya. Yang menjadi problem sehingga pinangan itu dibatalkan bila dalam masalah itu tidak biasa tercapai suatu persetujuan antara pihak mempelai laki-laki dan pihak keluarga mempelai wanita.

Dalam menentukan suatu jumlah uang belanja yang mungkin diterima baik kedua belah pihak, maka dicari suatu kesepakatan dengan jalan tawar menawar diantara kedua belah pihak, dari keluarga pihak wanita meminta jumlah uang yang mereka telah sepakati dalam lingkungan keluarganya sedang pihak keluarga laki-laki meminta penawaran yang sesuai dengan kemampuannya. Besarnya jumlah uang belanja itu tentu saja didasarkan atas kemampuan ekonomi kedua belah pihak, tetapi terkadang juga turut berpengaruh masalah stratifikasi suatu keluarga.

Masalah uang belanja, biasanya pada pihak keluarga wanita pada umumnya mereka menginginkan agar jumlah uang belanja yang diberikan dari pihak keluarga laki-laki itu tinggi, agar kelak pesta mereka meriah sekalipun dalam hal ini menjadi beban yang sangat berat bagi pihak mempelai laki-laki.

Tetapi karena pihak keluarga laki-laki mereka merasa malu jikalau mundur atau perkawinan itu tidak terlaksana disebabkan oleh penentuan uang belanja yang tinggi, justru itu mereka berusaha sedapat mungkin agar dapat mengikuti atau mencapai jumlah penentuan uang belanja dari pihak perempuan hingga kelak pesta perkawinan terlaksana sebagaimana mestinya. Acap kali uang puluhan hingga ratusan juta rupiah dikeluarkan untuk

membiayai prosesi perkawinan yang melibatkan beberapa hal, seperti mahar (mas kawin) dan doi' menre (uang belanja). Tak jarang, pihak mempelai pria mengeluarkan uang untuk mengangkat status atau *mangelli dara* (membeli darah).

Atas nama derajat sosial, pernikahan bisa menjadi ajang untuk mencari pihak yang bersedia membayar mahar dan uang belanja paling tinggi. Fenomena ini terjadi hampir merata di kalangan suku Bugis-Makassar kondisi itu merupakan konsekuensi bergesernya pola pikir masyarakat mengenai apa yang dianggap berharga, demi pencitraan di masyarakat sebuah pesta perkawinan bisa diselenggarakan dengan uang pinjaman, demikian kecenderungan itu sebagai sifat berkompetisi yang menjadi karakter suku Bugis-Makassar.

Demikian ini dalam hal kebiasaan memberatkan penyelenggara suatu perkawinan, sedang Nabi sendiri menganjurkan agar biaya nikah atau uang belanja perkawinan sederhana adanya, sebagaimana Nabi bersabda:

عن عائشة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان اعظم انكاح
بركاة اتسره مؤنه. روه احمد

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya:

"Dari Aisyah R.A, Bahwa Rasulullah SAW, telah berkata, kata beliau sesungguhnya yang sebesar-besar berkat nikah ialah yang sederhana belanjanya", (Riwayat Ahmad)

Dengan keterangan tersebut di atas, maka uang belanja menurut agama Islam tidak memberatkan dimana sesuai dengan kemampuan penyelenggara yang mereka anggap sederhana karena menurut Islam itu merupakan pemberian yang diwajibkan bagi pihak mempelai laki-laki kepada mempelai wanita baik berupa uang maupun harta benda. Pemberian itu dianggap sebagai penghargaan atau penghormatan yang paling layak dari seorang calon suami kepada calon istri Sedangkan menurut adat istiadat yang

berlaku dalam masyarakat Pangkep dikenal dengan istilah *sompa* (Bugis) *sunrang* (Makassar) Masalah *sompa* dalam adat istiadat masyarakat Pangkep sangat kuat apalagi karena didukung oleh syariat Islam sebagai pembayaran mahar (mas kawin) yaitu salah satu syarat sahnya nikah akan tetapi berebeda lagi menurut pandangan adat bahwa *Sompa* atau mahar mempunyai tingkatan-tingkatan berdasarkan nilai-nilai dari kualitas dari *sompa* itu sendiri dan stratifikasi orang yang akan diberi *sompa*.

Didalam masyarakat pangkep ada dua tingkatan yakni:

- *Sompa* yang terdiri dari 88 real atau *rellal* (Bugis), *sompa* menurut tingkatan ini bagi keturunan Arung (bangsawan)
- *Sompa* yang terdiri dari 44 real yang tingkatan untuk orang biasa. (*sompa* yang dipakai masyarakat pada umumnya)¹¹

Demikian tingkatan dan kadar *sompa* pada penggolongan masyarakat Pangkep. Dan dengan tingkatan *sompa* tersebut jelasklah menurut adat, status derajat manusia dibedakan, sedangkan menurut syara' manusia itu mempunyai sumber kejadian yang sama yakni dari anak cucu Nabi Adam as. Jadi tidak pantaslah manusia itu dibedakan bilamana ia beriman, karena yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang beriman dan bertaqwa.

Dalam hukum Islam banyaknya mas kawin (mahar) itu tidak dibatasi oleh syariat Islam, hanya kemampuan suami serta keridhaan isteri. Sungguhpun demikian hendaklah dengan benar-benar suami sanggup membayarnya. Karena mahar itu apabila telah ditetapkan sebanyak ketetapan itu menjadi utang atas suami, wajib dibayar sebagaimana utang kepada orang lain. Jikalau tidak di bayar akan menjadi soal dana pertanggungjawaban di hari kemudian.¹²

¹¹Mukhlis, Imam Kampung Baru, Kec. Bungoro Kab. Pangkep, Sulsel, wawancara oleh penulis di Pangkep, 7 November 2010.

¹²Sulaiman Rasjid, *op. cit.*, h. 356.

Bersamaan dengan itu Keputusan lain yang diambil dalam fase ini adalah penentuan hari, tanggal, dan bulan perkawinan. Untuk menegaskan apakah pernikahan dilaksanakan dalam waktu bersamaan, atau apakah mereka akan mengadakan akad nikah *kawissoro* (Bugis), lalu dilanjutkan dengan resepsi. Akad nikah merupakan pernikahan berdasarkan syariat Islam yang dilaksanakan sebelum resepsi, dirangkai dengan ritual adat yaitu menyertakan bawaan, makanan dari beras ketan dan gula merah beserta mahar dan setidaknya sejumlah uang belanja. Jika mereka setuju menyelenggarakan akad nikah lebih dahulu sebelum resepsi maka, juru bicara akan menetapkan hari (sesuai adat, paling kurang sepuluh hari setelah acara hari ini selesai digelar), dan berembuk tentang jenis pakaian yang akan dikenakan kedua pengantin nantinya. Meski rencana sementara resepsi pernikahan telah dibicarakan, namun hal ini biasanya diputuskan oleh utusan yang datang pada hari berikutnya, dan sekaligus secara resmi disetujui pada penyelenggaraan acara akad nikah.

Secara tradisional, kedua mempelai memasuki semacam tahap semi pemingitan atau *arapo-rapong* (Bugis), setelah keduanya resmi berunangan, artinya mereka tidak boleh sibuk bekerja dan harus menyimpan tenaga dimasa transisi yang dipercaya sangat rentang terhadap hal-hal eksternal rohani maupun jasmani. Lagi pula, calon pengantin laki-laki dan wanita yang telah bertunangan dibatasi pemunculannya di depan umum, karena masa itu dipercaya sebagai detik-detik penantian yang sangat peka terhadap kemungkinan terkena ancaman guna-guna atau ilmu hitam.

Selain itu, pada umumnya masyarakat Pangkep masing beranggapan bahwa ada hari atau bulan baik dan maupaun sebaliknya. Bulan yang dianggap baik untuk mengadakan perkawinan adalah Bulan-Bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Rajab dan Sya'ban. Sedangkan bulan yang dianggap jelek, mendatangkan sial adalah bulian Zulkaiddah. Mereka berpendapat bahwa Bulan Zulakaidda diapit oleh dua Bulan Syawal dan

Zulhijjah. Orang Bugis menyebutnya dengan bulan *taccipi* artinya bulan terjepit.

Oleh karena ia terjepit oleh dua bulan tersebut dianggaplah kurang menguntungkan. menurut mereka, Bulan Zulkaiddah diapit oleh dua khutbah, khutbah Idul Fitri Bulan Syawal dan khtbah Idul Adha pada Bulan Zulhijjah. Jadi menurut paham tradisi mereka, barang siapa yang kawin pada bulan tersebut maka tidak akan bahagia dalam hidupnya dan akan selalu menderita, sebab ia melangsungkan perkawinan dalam bulan terjepit, atau bulan kesempitan hidup.

Hal lain yang penulis kemukakan pada pasal ini adalah masalah undangan, sebab masalah inipun memakai tatanan adat. Kurang lebih sepuluh hari menjelang pelaksanaan akad nikah atau resepsi perkawinan, kedua belah pihak telah mulai menyebarkan undangan mereka. Ada dua cara yang biasa dalam mengundang tamu-tamunya yaitu:

- Undangan langsung secara lisan atau *mappada* ¹/*mappaisseng* (Bugis)
- Undangan tertulis yang diantar

Undangan yang secara lisan, biasanya dilakukan secara langsung oleh orang tua dari calon pengantin yang bersangkutan atau oleh keluarga terdekatnya, ditemani beberapa orang dari pihak keluarga terdekat pula. Dalam hal ini undangan demikian bersifat lebih menghargai dan menghormati orang-orang yang diundangnya tersebut biasanya ditujukan kepada keluarga-keluarga terdekatnya saja.

Undangan lainnya selain undangan lisan yang dikemukakan, dilakukan secara tertulis yang biasanya diantarkan oleh pemuda pemudi yang berpakaian lengkap yaitu laki-laki mengenakan jas tutup dan si wanitanya mengenakan *baju bodo* lengkap dengan sarung sutera. Mereka mulai mengantarkan undangan pada hari ketujuh sebelum resepsi perkawinan dilangsungkan.

e. Tudang penni/Mappaci (Bugis) Akkarontigi (Makassar) atau malam pacci

Kedua acara ini sering dirangkaikan, namun makna yang terkandung pada *tudang penni* dan *mappacci*, tidak sama. Istilah *tudang penni* hanya khusus digunakan untuk pesta perkawinan, tidak untuk baca doa, syukuran dan sebagainya

Tudang penni adalah duduk bersama pada malam hari menjelang pernikahan. Pengertian sesungguhnya adalah duduk bermusyawarah dimalam hari bersama. Pada waktu dahulu, pembentukan panitia perkawinan belum dikenal, oleh karena itu *tudang penni* ini biasanya dilaksanakan tiga malam berturut-turut untuk bermusyawarah tentang kelengkapan dan penyempurnaan pelaksanaan pesta perkawinan agar upacara tersebut berlangsung sebaik-baiknya, seperti kelengkapan pakain pengantin, *erang-erang*, termasuk hal-hal yang nantinya dibutuhkan.

Rumah kedua calon mempelai telah ditata dan dihiasi sedemikian rupa dengan dekorasi khas Daerah Bugis-Makassar, yang terdiri dari: Pelaminan (Lamming), Meja Oshin lengkap dengan bosara, dan Perlengkapan Korontigi/Mappacci karena acara Akkorontigi/Mappacci merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga (famili) dan undangan.

Akkorontigi/Mappacci adalah ritual yang sangat penting dan dirangkaikan dengan *mabbarasanji* dan *mappanre temme*. Ini adalah pesan simbolis bahwa memasuki hidup baru perlu kesucian hati dan jiwa, termasuk minta maaf sama dengan orang tua karena satu saat nanti dia akan meninggalkan orang tuanya.

Di Kabupaten Pangkep, acara *tudang penni* tersebut ditandai dengan beberapa kegiatan. kegiatan pertama, perawatan secara intensif terhadap calon kedua mempelai dengan mengundang *Indo Botting* (Juru Rawat

Pengantin) untuk mendandani calon mempelai pengantin. *Indo Botting* ini menjalankan tugasnya sejak tiga hari sebelumnya.

Prosesi acara Akkorontigi/Mappacci yaitu: Setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan pacci telah tiba, acara dimulai dengan pembacaan barzanji atau shalawat nabi oleh pegawai syara' atau yang bertindak sebagai imam kampung, setelah petugas barzanji berdiri, maka prosesi peletakan pacci dimulai oleh pegawai syara' yang kemudian diikuti oleh sanak keluarga dan para undangan yang telah diberi tugas untuk meletakkan pacci. Acara tersebut diakhiri dengan pembacaan doa.

Pada malam *Tudang Penni*, beberapa orang dari family dekat sahabat karib diundang hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dimulailah pembacaan barazanji oleh pegawai syara' jikalau para undangan telah hadir sesuai dengan jam yang ditentukan dimulailah pembacaan barazanji dan sesudah itu dilakukan perjamuan yang dilanjutkan dengan acara "*mappacci*". beberapa orang yang dimintai kesediaan mereka untuk melakukan *pacci*, secara bergiliran mendatangi calon pengantin yang sedang duduk untuk mengenakan *pacci* pada tangannya.

Dalam bahasa Bugis kata *pacci* bila diberikan bunyi *ing* akan berbunyi *paccing* yang dalam bahasa Bugis berarti bersih. Peletakan *pacci* pada telapak tangan, bukan pada ujung jari, dimaksudkan agar pendapatan atau reski yang akan diperoleh oleh pengantin merupakan pendapatan yang bersih dan halal serta semoga kelak bermanfaat dengan ridha Allah.¹³

¹³Andi Nurnaga N, *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis* (Cet. I; Makassar: CV Telaga Zam Zam, 2001), h. 50.

B. Tahapan Akad Nikah

Upacara akad nikah merupakan inti dari segala rangkaian upacara pernikahan seseorang, dalam rangkaian upacara inti ini adalah dilalui dengan beberapa proses yaitu, *enre botting*, *resepsi pernikahan*, dan *makkaddo caddi*.

a. Enre Botting (Bugis) Botting Nai (Makassar)

Tahapan ini adalah dimana mempelai laki-laki mendatangi rumah mempelai perempuan untuk melakukan prosesi sakral yaitu prosesi akad nikah, mendahului upacara akad nikah (ijab qabul), mempelai laki-laki mendatangi rumah mempelai wanita, diantar oleh banyak pengantar bersama-sama dengan barang-barang bawaan yang telah disepakati sebelumnya yang merupakan pemberian sebagai tanda pengikat kepada calon isteri mereka

Iring-iringan pengantin memakai baju bodo menuju kediaman mempelai wanita. Masing-masing membawa hadiah yang akan diberikan sebagai persembahan atau *erang-erang* (Makassar) untuk pengantin wanita. Biasanya *erang-erang* tersebut berisi seperangkat alat sholat, sepatu, emas, kosmetik dan sebagainya. Rombongan gadis pembawa *erang-erang* umumnya terdiri dari 12 orang gadis remaja dan dikawal oleh keluarga mempelai laki-laki.

Setelah calon pengantin laki-laki beserta rombongan tiba di sekitar kediaman mempelai wanita, seluruh rombongan diatur sesuai susunan barisan yang telah ditetapkan. Saat tiba di gerbang calon pengantin laki-laki halaman, dihamburi dengan beras oleh salah seorang sesepuh dari keluarga wanita.

Setelah itu beserta rombongan memasuki kediaman wanita untuk dinikahkan. Kemudian dilakukan pemeriksaan berkas oleh petugas KUA dan permohonan ijin kepada kedua orang tua untuk dinikahkan, yang selanjutnya dilakukan prosesi akad nikah

Setelah akad nikah berlangsung diadakan upacara khutbah nikah, khutbah nikah maksudnya untuk memberikan nasehat-nasehat dan hikmah-hikmah perkawinan, sehingga kedua mempelai dalam berumah tangga kelak dapat terjalin saling pengertian dan harmonis untuk terciptanya hidup berumah tangga yang penuh kedamaian dan kebahagiaan saling hormat menghormati antara kedua belah pihak. Selanjutnya, maka diadakanlah prosesi menyatukan kedua mempelai setelah akad nikah selesai, mempelai laki-laki diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam tradisi Bugis-Makassar, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat. Kemudian terjadi dialog singkat antara pengantar mempelai laki-laki dengan penjaga pintu kamar mempelai wanita. Setelah mempelai pria diizinkan masuk, kemudian diadakan acara *Mappasikarawa* (saling menyentuh).

Namun sebelum masuk kamar mempelai wanita, biasanya para gadis-gadis yang berada di dalam kamar mempelai wanita menolak membukakan pintu, berharap mempelai laki-laki dan rombongannya memberikan hadiah berupa uang atau yang lebih dikenal dengan istilah pembuka penutup wajah atau *pa' buka pa' jampe rupa* (Bugis). Sesudah itu, kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti pemasangan sarung sebanyak tujuh lembar yang dipandu oleh *indo botting* (juru rawat pengantin). Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita.

Selanjutnya penyerahan mahar atau mas kawin dari mempelai pria kepada mempelai wanita. dengan acara pemasangan cincin kawin, dan doa sebagai penutup acara.

b. Resepsi pernikahan

Dalam acara resepsi pernikahan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, walaupun tidak jarang ada juga yang melangsungkannya pada siang harinya. Dimana pada umumnya berupa perjamuan terbuka atau resepsi

formal yang diiringi dengan musik pengiring (orkes) yang memeriahkan acara resepsi tersebut.

Selama resepsi berlangsung, tamu-tamu terus berdatangan, dengan sikap tenang dan tanpa menghiraukan prosesi upacara, mereka berjalan ke kursi pelaminan tempat kedua mempelai duduk bersanding, dimana kedua mempelai segera bankit dari duduknya menyalami tamu. Tamu-tamu kemudian memasukkan amplop undangan yang telah diisi sejumlah uang yang disebut *passolo* (Bugis) ke tempat yang tersedia di lantai dekat kursi pelaminan, kadang juga mereka membawa bingkisan yang terbungkus kertas kado. Dalam suasana yang bersifat formal tersebut, kendati suara musik tidak terlalu mengganggu, tetamu umumnya cenderung tidak saling berbicara.¹⁴

Dalam Islam resepsi perkawinan disebut pula *walimatul 'urusy* hukumnya wajib dan diusahakan sesederhana mungkin dan dalam walimah hendaknya diundang orang-orang miskin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda bahwa mengundang orang-orang kaya saja berarti makanan itu sejelek-jelek makanan. Sebagai catatan penting hendaknya yang diundang itu orang-orang shalih, baik kaya maupun miskin.

c. Makkaddo Caddi

Merupakan acara yang diselenggarakan sehari setelah kedatangan mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita, acara ini tidak kalah ramainya dengan acara resepsi yang telah dilaksanakan pada malam harinya, acara ini berlangsung dari pagi sampai sore hari sebelum mempelai wanita melakukan kunjungan ke rumah mempelai laki-laki.

Dalam tahapan acara ini kedua mempelai duduk bersanding menjamu tamu-tamu yang terus berdatangan, adapun resepsi yang berlangsung

¹⁴Susan Bolyard Millar, *op. cit.*, h.113.

berjalan alot dan kental dengan adat budaya Bugis Makassar dimana tamu dijamu dengan berbagai macam suguhan, dimulai dengan suguhan makanan berat yang tersaji dalam bentuk acara bebas (peristilahan Bugis Makassar) yang merupakan hidangan makanan berat (nasi beserta bermacam lauk pauknya) dan diakhiri dengan suguhan penutup berupa kue-kue yang tersaji dalam nampang berkaki (*bosara*) yang berada tepat di depan para tamu.

Posisi duduk kedua pengantin tatkala dipersandingkan mengandung pula makna, duduknya laki-laki di sebelah kanan dan pengantin wanita di sebelah kiri, dikaitkan dengan kejadian umat manusia yang asalnya satu, yaitu Adam dan Hawa sebagai istri Adam yang berasal dari tulang rusuk Adam sebelah kiri. Jadi stand duduk seperti yang dilakokan kedua pengantin itu, menunjukkan bersatunya kembali tubuh manusia secara lengkap.

Laki-laki yang tadinya (waktu bujang) hanya mempunyai tulang rusuk disebelah kanan karena tulang rusuk sebelah kiri dicabut dan diberikan kepada wanita, dan sebaliknya wanita (masa gadis) hanya mempunyai tulang rusuk sebelah kiri pemberian laki-laki, maka setelah keduanya kawin (bersatu) utuhlah kembali kejadian manusia itu, sebagaimana halnya Adam kejadiannya menjadi utuh kembali setelah bersatu dengan Hawa.

C. Tahapan Prosesi Pascanikah

Sesudah upacara pelaksanaan akad nikah, lalu dilaksanakan beberapa rangkaian kegiatan pasca nikah yaitu:

a. Acara Pamitan, Mammatuang (Bugis) A'matuang (Makassar)

Tahapan ini merupakan tahapan setelah acara *makkado caddi* berlangsung, dilakukan sebelum kedua mempelai menuju rumah pihak laki-laki untuk *marola*, acara pamitan kedua mempelai kepada kedua orang tua pihak perempuan ini berlangsung cukup khikmat dimana tidak jarang kedua mempelai dan orang tua menangis terharu, demikian acara tersebut

berlangsung, orang tua tidak lupa memberikan hadiah kepada menantunya, biasanya berupa sarung sutera yang terbaik yang dimiliki olehnya.

b. Mapparola (Bugis) Lekke Botting (Makassar)

Rangkaian acara *marola* (Bugis) merupakan prosesi mempelai wanita ke rumah mempelai laki-laki, yang merupakan kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. karena biasanya dalam acara pesta pernikahan, pihak laki-laki yang akan datang ke pada pihak perempuan. Dan pihak laki-laki sendiri memiliki pesta yang terpisah dari pihak perempuan¹⁵.

Kedatangan mempelai wanita kerumah mempelai laki-laki juga bersama iring-iringan pengantar yang juga tidak kalah ramainya, kunjungan yang merupakan kunjungan balasan, maka tidak ketinggalan iringan gadis-gadis pembawa hadiah yang berjumlah 12 orang yang memakai pakaian adat lengkap dengan baju bodo dan serung sutera.

Demikian halnya dengan penyambutan mempelai laki-laki yang mendatangi kediaman mempelai wanita, begitu pula prosesi penyambutan yang terjadi di rumah mempelai laki-laki, tampak di depan rumah sambutan pemuda pemudi mengenakan pakaian adat yaitu baju bodo untuk wanita dan jas tutup untuk laki-laki yang kemudian diistilahkan dengan pagar ayu, kemudian diikuti pula jejeran orang berumur setengah bayah memakai pakaian rapi dengan setelan jas pada laki-laki dan pakaian kebaya pada wanita yang tidak lain juga menyambut kedatangan kedua mempelai.

Setelah tiba di depan pekarangan mempelai laki-laki, mempelai wanita beserta rombongan disambut dengan guyuran beras yang sengaja dihamburkan sebagai perlambang agar kelak pernikahan mereka membawa kemakmuran terhadap keduanya.

¹⁵*Ibid.*, h. 63.

c. Mappasiewa Ada (Bugis) Appabaji (Makassar)

Acara terakhir yang merupakan acara penutup dari keseluruhan rangkaian prosesi perkawinan adat Bugis Makassar di Kabupaten Pangkep ialah acara *mappasiewa ada* (Bugis) atau *appabaji* (Makassar) ialah acara dimana betujuan untuk merukunkan kedua mempelai acara berlangsung di rumah mempelai wanita pada saat mempelai wanita itu sudah diantar kembali kerumahnya yang berarti acara perkawinan telah selesai, maka disediakanlah jamuan-jamuan berupa kue-kue yang diantaranya terdapat kue *onde-onde* dan juga disiapkan beberapa batang rokok. acara tersebut dipandu langsung oleh *indo botting* (Bugis) yang memberikan semacam permainan untuk melihat kekompakan diantara mereka sehingga tercipta suasana keakraban dari kedua mempelai

Acara ini biasanya berlangsung pada malam hari dan dihadiri hanya dari keluarga terdekat saja, dan berlangsung penuh semangat kekeluargaan.

Setelah pesta usai, yakni setelah keseluruhan perjamuan dan resepsi, kedua mempelai diharuskan melakukan kunjungan penghormatan ke pemakaman leluhur kedua mempelai.

Demikianlah semua tahapan acara perkawinan yang terjadi di Kabupaten Pangkep beserta seluruh rangkaian prosesi adatnya yang menjadikanya berbeda dan unik untuk di kaji sebagai suatu warisan budaya yang harus dilestarikan.

Penulis menyadari bahwa tidak semua jenis maupun tahapan-tahapan perkawinan adat Bugis Makassar khususnya di Kabupaten Pangkep termuat dalam tulisan ini, masih ada yang lain tata cara yang sifatnya bervariasi, mengingat wilayah Kabupaten Pangkep yang begitu luas dan bervariasi dari segi adat dan budayanya yang penulis tidak sempat menyebutkan kesemuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menganalisa pokok permasalahan pada skripsi yang berjudul integrasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam upacara perkawinan di Kabupaten Pangkep (Suatu tinjauan Budaya), maka dapat disimpulkan:

1. Proses integrasi atau proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yang saling mempengaruhi, antara budaya Islam dengan budaya lokal bukan berarti menghilangkan atau memotong unsur-unsur yang ada tetapi selektif terhadap unsur-unsur yang ada. Bila unsur yang ada tidak bertentangan dengan prinsip Islam maka unsur-unsur tersebut harus tetap ada, tetapi bila unsur yang ada itu bertentangan dengan prinsip Islam, maka unsur tersebut harus dihilangkan.
2. Dalam upacara perkawinan dalam hal ini yang terjadi di Kabupaten Pangkep dimana pengaruh Islam terhadap kebudayaan, khususnya dalam upacara perkawinan cukup besar dan menonjol. Sebagian adat kebiasaan yang dulunya menyimpang, akibat pemahaman dan pengertian yang baik terhadap ajaran Islam, masyarakat berangsur-angsur mulai menyesuaikan adat kebiasaan mereka dengan adat kebiasaan Islam.

B. Saran-Saran

1. Memahami bahwa Islam adalah ajaran yang maha sempurna maka sesungguhnya Islam telah mensucikan perkawinan itu, maka seyogianyalah setiap orang menghormati perkawinan tersebut, dengan cara mengindahkan tuntunan perkawinan menurut ajaran Islam.
2. Kebiasaan adat yang telah mendarah daging dalam upacara perkawinan sekiranya suatu kebiasaan yang baik maka tidak perlu dihapuskan atau diberantas, bahkan perlu dikembangkan dan diarahkan ke jalan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.
3. Sebagai suatu wacana sejarah dan budaya, pembahasan tentang perkawinan merupakan hal yang tergolong luas dengan perbedaan kebiasaan satu sama lainnya yang memiliki keunikan tersendiri dan selalu mengalami perkembangan, maka membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam, khususnya bagi mahasiswa jurusan sejarah. Olehnya itu, disarankan memprakarsai diadakannya penelitian adat istiadat yang identik dengan ajaran Islam, sebagai suatu warisan kearifan lokal.
4. Belajar dari pengalaman bahwa sumber referensi amatlah sulit di dapatkan, maka berharap dukungan dan doa dari semua pihak sekiranya karya ini dikembangkan menjadi karya yang dapat diterbitkan sehingga dapat dinikmati khalayak umum.

Demikianlah saran-saran yang dapat kami kemukakan mudah madahan mendapat tempat yang layak disisi pembacanya dan mendatangkan manfaat terutama kepada penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

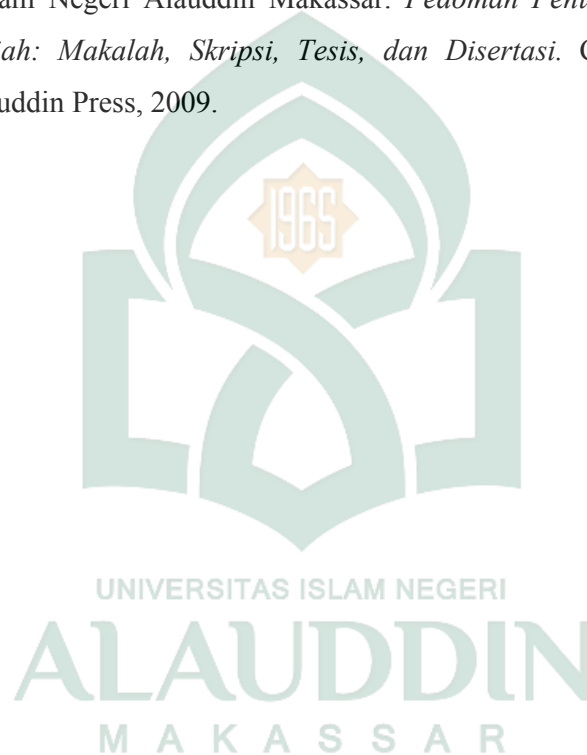
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Cet. IV; Jogyaakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Arifin, Zainal. "Prosesi Pernikahan Adat Bugis-Makassar," *Blog Gowata*. <http://Gowata.Blogspot.com/2009/04/Prosesi-Pernikahan-Adat-Bugis-Makassar.html> (9 November 2010).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *kamus Besar bahasa Indonesia*. Edisi ke 2. Balai Pustaka, 1996.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar kebudayaan Sebagai Ilmu*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Hadijah, Sitti. "Sejarah Islam di Taweli; Study Tentang Hubungan Antara Agama dan Adat." Tesis, Pasca Sarjana UIN Alauddin, Makassar, 2006.
- Hosen, K. Ibrahim. *Fiqh Perbandingan*. Cet. IX; Jakarta: Balai Penerbitan dan Perpustakaan Islam Yayasan Ihya Ulumuddin, 1990.
- Jawad Mughniyah, Muhammad. *Al-Fiqh'ala al-Madzahib al- khamzah*, Terj. Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2006.
- Kaseng, Syaharuddin. "Sejarah Lahirnya Kabupaten Pangkep" Makalah Yang Disajikan Dalam Simposium Nasional di Universitas Hasanuddin, Makassar: 1986.
- Koendjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Makkulau, M. Farid W. *Sejarah Kekaraengan di Pangkep*. Cet. I; Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pangkep bekerjasama dengan Pustaka Refleksi, 2008.

- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Millar, Sussan Bolyar. *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya*. Cet. I; Makassar: Inninawa, 2009.
- Muhtamar, Staff. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Cet. I; Gowa: Yayasan Karaeng Patinggalloang Perpustakaan Abdurasy Daeng Lurang, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Study Islam*. Ed. Rev. Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nurnaga, Andi. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar: CV Telaga Zam Zam, 2001.
- Pemerintah Kabupaten Pangkep. "Sejarah Kabupaten Pangkep." *Official Website Pemerintah Kabupaten Pangkep*. <http://www.pangkep.go.id/sejarah.html> (9 September 2010).
- Rafiq, Ahmad. *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahman Wahid, Abdul. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam; Hukum Fiqh Islam*. Cet. XXIII; Bandung: CV Sinar Baru, 1990.
- Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Saleh, Dahlan A. *Brosur Pedoman Pokok Pikiran Tentang Islam dan Keluarga Berencana*. Makassar: Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, 1977.

Sanggar Tamalate. “Tata Cara Perkawinan Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan.”
Blog Sanggar Tamalate. [http://sanggar.tamalate.blogspot.com/2010/02/Tata-Cara-Perkawinan-Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan.html](http://sanggar.tamalate.blogspot.com/2010/02/Tata-Cara-Perkawinan-Bugis-Makassar-Sulawesi-Selatan.html) (9 November 2010).

Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad ke XVI-XVII)*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2009.



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Prosesi mappacci



Ma'barasanji pada malam tudang penni



Prosesi mappaeenre botting

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Prosesi akad nikah dan mappasikarawa



Mammatuang/ sungkeman



Resepsi pernikahan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hasriana Azis, lahir di Kamp. Baru, 19 Januari 1989, akrab dengan panggilan Ana Jasmeerah adalah darah kelahiran Pangkep, Sulawesi Selatan. Menempuh pendidikan formal di kampung halaman sendiri mulai dari sekolah dasar di SD NEG. 8 Talappasa pada tahun 1994 hingga tahun 2000 dan melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP NEG. 2 Pangkajene hingga tahun 2003, kemudian melanjutkan kembali ke jenjang menengah atas di SMA NEG. 1 Bungoro, Pangkep dan selesai pada tahun 2006. Tidak berhenti sampai disitu, keinginan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pun kembali ia tempuh dengan mendaftar di universitas, dan pada tahun 2006 terdaftar di UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sangat diminatinya.

Dalam karir kemahasiswaannya pernah bergabung dalam organisasi daerahnya yaitu IPPM Pangkep serta dalam organisasi intra kampus yaitu Korps Palang Merah (KSR) UIN Alauddin Makassar. Hingga tahun 2007-2009 aktif dalam lembaga himpunan mahasiswa jurusan atau HMJ SKI dan tahun 2010 bergabung dalam kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Adab dan Humaniora.